



Ramdan Sukmawan, M.Hum. dilahirkan di Sukabumi pada 29 Agustus 1977. Menyelesaikan pendidikan Sarjananya pada tahun 2008 di jurusan Sastra Inggris Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Saat ini ia mengabdikan sebagai tenaga pengajar di Program Studi Sastra Inggris Universitas Muhammadiyah Sukabumi sejak tahun 2008. Tahun 2014, ia berhasil menyelesaikan studi lanjutnya di Program Pascasarjana Ilmu Sastra jurusan Linguistik Umum, Universitas Padjadjaran.

Mengajar mata kuliah: Pengantar Linguistik Umum, Morfologi, Semantik, Psikolinguistik, Pragmatik, dan Sociolinguistik. Buku yang sudah diterbitkan: *Face Threatening Acts* (2016) dan *Praanggapan dalam Wayang Golek* (2017). Ia juga aktif pada kegiatan seminar nasional dan internasional sebagai pemakalah pada Seminar Internasional Semiotik, Pragmatik, dan Kebudayaan (2014) di Universitas Indonesia, Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya ke-14 (2016) di Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Seminar Internasional Linguistik Transdisipliner ke-3 “Linguistik dan Perannya dalam Kajian tentang Masa Lampau, Masa Kini, dan Masa Mendatang” (2016) di Universitas Indonesia, dan International Seminar on Sociolinguistics and Dialectology “Changes and Development of Language in Social Life” (2017) di Universitas Indonesia. Prestasi dan penghargaan yang telah diraihinya: Peneliti Terbaik Universitas Muhammadiyah Sukabumi (2015) dan Juara I Dosen Berprestasi Universitas Muhammadiyah Sukabumi (2017).

KAJIAN PENOLAKAN

Dalam Lingkup Linguistik

KAJIAN PENOLAKAN DALAM LINGKUP LINGUISTIK

Ramdan Sukmawan



KAJIAN PENOLAKAN
DALAM LINGKUP LINGUISTIK

KAJIAN PENOLAKAN

DALAM LINGKUP LINGUISTIK

RAMDAN SUKMAWAN

UMMIPress
SUKABUMI 2018

KAJIAN PENOLAKAN DALAM LINGKUP LINGUISTIK

Pertama kali diterbitkan oleh UMMIPress Oktober, 2018.
Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi
buku dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Penulis : Ramdan Sukmawan

Editor : Deden Ahmad Supendi

Cover & Lay out : Surya Adi Wiguna

ISBN : 978 - 602 - 61465 - 4 - 0

Penerbit: UMMIPress
Jl. R. Syamsudin, S.H., No. 50, Kota Sukabumi 43113
Telp. 0266 - 218342, Fax. 0263 - 218342
Email : ummipress@gmail.com

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah subhanahu wa taala atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan buku *Kajian Penolakan dalam Lingkup Linguistik* ini dapat terselesaikan.

Menolak pada realisasinya bukan hal yang mudah untuk dilakukan karena pada praktiknya menolak haruslah selaras dengan prinsip-prinsip kesantunan yang dianut seseorang. Pada kenyataannya, penutur dapat melakukan penolakan dengan mempertimbangkan terlebih dahulu aspek-aspek keahasaannya agar dapat diterima dengan baik oleh mitra tuturnya. Maksudnya bahwa penolakan yang diungkapkan tidak menyinggung perasaan mitra tuturnya.

Buku ini berusaha menghadirkan telaahan penolakan dalam lingkup linguistik yang di dalamnya membicarakan mengenai kajian-kajian penolakan, tindakan pengancaman dan penyelamatan muka, penolakan yang mengancam muka, baik muka negatif maupun muka positif, penolakan sebagai cerminan identitas masyarakat Sunda Sukabumi, dan strategi kesantunan penolakan.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa buku ini penyajiannya belum sempurna dan masih banyak kekurangan, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan segala kritik dan saran. Semoga buku ini bermanfaat bagi yang berminat menggeluti linguistik khususnya kajian penolakan.

Sukabumi, 29 Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
BAB 1	
Penolakan dalam Kajian Linguistik	
1. Kajian-Kajian Penolakan	1
2. Penolakan dalam Lingkup Linguistik	3
BAB 2	
Penolakan Mengancam Muka	
1. Konsep Muka	6
2. Tindakan Pengancaman Muka	9
3. Tindakan Penyelamatan Muka	15
4. Penolakan Mengancam Muka Negatif dan Muka Positif	17
BAB 3	
Penolakan Cerminan Identitas	
1. Penolakan dalam Budaya Sunda	26
2. Etnografi Komunikasi	29
3. Kesantunan Berbahasa	31
4. Identitas	36
5. Penolakan Cerminan Identitas Masyarakat Sunda	38
5.1 Penolakan Langsung	40

5.2 Penolakan dengan Memberikan Tanggapan	43
5.3 Penolakan dengan Penundaan disertai Alasan	45
5.4 Penolakan dengan Penegasan	47
5.5 Penolakan dengan Memberikan Alasan	49
5.6 Penolakan dengan Menawarkan Suatu Alternatif Pilihan	52
5.7 Penolakan dengan Berdiam Diri	54
5.8 Penolakan dengan Meminta Maaf	57
5.9 Penolakan Tidak Langsung	60

BAB 4

Strategi Kesantunan Penolakan

1. Penolakan	63
2. Konsep Strategi Kesantunan	66
3. Strategi Kesantunan Penolakan	75
3.1 Strategi Kesantunan Positif	76
3.2 Strategi Tidak Mengancam Muka	78
3.3 Strategi Langsung Tanpa Basa-Basi	79
3.4 Strategi Tidak Langsung	81
Daftar Pustaka	83
Sekilas tentang Penulis	87

BAB 1

Penolakan dalam Kajian Linguistik

1. Kajian-Kajian Penolakan

Sebegitu pentingnya bahasa bagi manusia, sehingga penelitian bahasa seakan tidak ada habisnya untuk diperbincangkan. Kajian-kajian bahasa tidak terlepas pada komunikasi itu sendiri, yang sebenarnya mempunyai aturan. Disadari atau pun tidak bahasa telah ada dan terus berkembang dari masa ke masa mengikuti pola interaksi antarmanusia dalam komunitasnya.

Begitupun kajian-kajian yang berkenaan dengan penolakan. Kajian penolakan telah dilakukan pada bahasa-bahasa yang berbeda di antaranya bahasa Jepang, Banjar, dan Indonesia. Fokus kajiannya pun berbeda-beda seperti penolakan atas gender dan usia dalam bahasa Jepang yang dilakukan Sunarni (2008), realisasi kesantunan menolak bahasa Banjar dalam kalimat imperatif dan deklaratif oleh Jahdiah (2010), dan strategi kesantunan berbahasa siswa pada tuturan menolak dalam bahasa Indonesia oleh Afiyani (2012). Adapun kajian-kajian penolakan yang telah dilakukan sebelumnya akan dijelaskan sebagai berikut.

Sunarni (2008) mengkaji tindak tutur penolakan dalam bahasa Jepang. Penelitiannya mengkaji tindak tutur penolakan

dalam bahasa Jepang yang difokuskan pada tindak tutur penolakan atas permintaan berdasarkan gender dan usia. Pokok kajian penelitiannya meliputi: bentuk tindak tutur penolakan dalam wacana dialog penolakan bahasa Jepang, penanda kekohesifan dan kekoherensian dalam wacana dialog penolakan bahasa Jepang, faktor nonlinguistik dalam tindak tutur penolakan bahasa Jepang berdasarkan gender dan usia, dan terwujudnya variasi tindak tutur penolakan dalam bahasa Jepang.

Selanjutnya adalah penelitian Jahdiah (2010) yang meneliti realisasi kesantunan tindak tutur menolak bahasa Banjar. Penelitiannya mendeskripsikan wujud kesantunan tindak tutur menolak dalam kalimat imperatif dan kalimat deklaratif, strategi kesantunan yang digunakan dalam tindak tutur menolak, dan fungsi penyelamatan muka dalam interaksi sosial.

Penelitian lainnya adalah penelitian Afiyani (2012) yang meneliti strategi kesantunan berbahasa siswa pada tuturan menolak dalam berkomunikasi dengan guru. Penelitiannya dikhususkan pada realisasi tuturan penolakan yang dilakukan siswa kepada guru ketika berkomunikasi di kelas, strategi penolakan yang dilakukan siswa kepada guru ketika berkomunikasi di kelas, dan faktor yang melatarbelakangi penggunaan strategi penolakan oleh siswa.

Kajian-kajian penolakan terhadap bahasa Jepang, Banjar, dan Indonesia merupakan kajian linguistik yang garis besarnya berusaha menjelaskan tindak bahasa pada bentuk penolakan, strategi penolakan, dan realisasi penolakan. Berikutnya akan dijelaskan kajian penolakan dalam lingkup linguistik yang termasuk pada telaahan sub disiplin ilmu linguistik yakni pragmatik.

2. Penolakan dalam Lingkup Linguistik

Bahasa adalah alat interaksi sosial manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berinteraksi manusia melakukan komunikasi dengan sesamanya dengan menghadirkan pertukaran informasi. Informasi yang disampaikan dapat berupa ide, gagasan, ataupun pesan. Penyampaian informasi ini dilakukan secara langsung saat berinteraksi. Kemampuan berinteraksi ini merupakan kemampuan seseorang dalam berbahasa (Chaer, 2003).

Kegiatan berbahasa manusia dilakukannya seakan-akan terjadi begitu saja tanpa berpikir panjang. Namun, sebenarnya pemakaian bahasa manusia merupakan sebuah proses yang tidak sesederhana itu. Menurut Pateda (1988) dalam berbahasa manusia sebenarnya melakukan empat kegiatan yaitu; berbicara, menyimak, membaca, dan menulis.

Dari empat kegiatan tersebut, terbagilah dua bentuk bahasa, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Adanya dua bentuk bahasa tersebut melahirkan wujud bahasa yang tidak sama. Ketidaksamaan wujud struktur ini adalah karena dalam berbahasa lisan penyampaian informasi dalam komunikasi tidak hanya dibantu oleh tuturan yang disampaikan secara lisan. Namun, dalam berbahasa lisan dibantu oleh unsur-unsur seperti nada suara, gerakan tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gerakan fisik lainnya. Untuk ragam bahasa tulis, penyampaian informasi disampaikan dengan jelas. Maksudnya dalam berbahasa tulis haruslah diperhatikan agar apa yang ditulis dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Berbicara mengenai ragam bahasa lisan dan tulisan keduanya merupakan telaahan ilmu linguistik. Linguistik atau ilmu bahasa adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji bahasa secara ilmiah. Maksudnya bahwa bahasa dapat dijelaskan secara ilmu pengetahuan. Secara garis besarnya dilihat dari segi telaahannya, linguistik mencakup dua lingkup, yakni lingkup linguistik mikro dan linguistik makro.

Lingkup mikrolinguistik adalah lingkup linguistik yang mempelajari bahasa dalam rangka kepentingan ilmu bahasa itu sendiri, artinya tanpa mengaitkan dengan ilmu lain dan tanpa memikirkan bagaimana penerapan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari (Soeparno, 2002:21). Kajian-kajian

bahasa seperti fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik termasuk ke dalam lingkup mikrolinguistik.

Berbeda dengan makrolinguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan dunia luar bahasa, yang hubungannya dengan ilmu lain dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Bidang-bidang linguistik yang termasuk dalam lingkup makrolinguistik di antaranya linguistik interdisipliner dan linguistik terapan (Soeparno, 2002:22). Bidang kajian linguistik interdisipliner meliputi disiplin ilmu sosiolinguistik, psikolinguistik, etnolinguistik, dialektologi dan bidang linguistik terapan di antaranya pengajaran bahasa, perencanaan bahasa, penerjemahan, dan pragmatik.

Kajian penolakan merupakan kajian pragmatik dalam lingkup makrolinguistik yang membicarakan penggunaan bahasa dalam komunikasi yang memperhatikan makna yang dikomunikasikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tuturnya. Pragmatik menganalisis maksud tuturan si penutur yang dituturkan kepada mitra tuturnya.

Bila dikaji ternyata pragmatik termasuk kepada subdisiplin linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam komunikasi yang mempertimbangkan konteks situasi dan maksud yang terkandung dalam tuturan penutur.

BAB 2

Penolakan Mengancam Muka

1. Konsep Muka

Pada dasarnya manusia memiliki keinginan untuk dihargai. Sikap saling menghargai ini dapat terlihat pada saat manusia melakukan interaksi komunikasinya. Namun, sering sekali dalam bertutur baik penutur dan mitra tutur merasa tidak dihargai. Keinginan untuk dihargai ini disebut dengan istilah *face want* (Brown dan Levinson, 1987).

Konsep mengenai muka ini penting dalam hal yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa (Brown dan Levinson, 1987). Goffman (1967) mendeskripsikan konsep muka sebagai sebuah nilai sosial yang diinginkan dalam kontak percakapan yang berkenaan dengan kesantunan bahasa. Konsep muka ini jelas sekali berhubungan dengan proses komunikasi dalam menjaga sebuah kesan yang baik karena dalam kegiatan interaksi sosial manusia membutuhkan muka untuk menjaga citra diri yang baik (Guan dan Lee, 2017).

Mengenai muka Brown dan Levinson (1987:61) mendefinisikan muka yaitu citra diri yang bersifat umum yang diinginkan oleh setiap anggota masyarakat, terdiri dari dua aspek yang saling berkaitan: (a) *muka negatif*: yang pada dasarnya merupakan keinginan setiap orang untuk wilayah,

hak perseorangan, hak untuk bebas dari gangguan, seperti; kebebasan bertindak dan kebebasan dari melakukan sesuatu. (b) *muka positif*: citra diri kepribadian positif yang konsisten yang dimiliki oleh anggota masyarakat yang berinteraksi (termasuk di dalamnya keinginan agar citra diri dihargai dan diakui). Dapatlah dikatakan bahwa muka negatif adalah keinginan individu agar setiap keinginannya tidak dihalangi oleh pihak lain, sedangkan muka positif adalah keinginan individu agar dapat diterima oleh pihak lain.

Hal yang sama mengenai muka juga diungkapkan oleh Yule (1996:60-62) yang menyatakan istilah muka ini merupakan citra diri yang bersifat umum yang dimiliki seseorang yang berkenaan dengan perihal emosional dan sosial yang ingin diketahui oleh orang lain yang diwujudkan dengan muka negatif dan positif. Muka negatif adalah keinginan seseorang untuk bebas bertindak tanpa adanya tekanan dari orang lain dan muka positif adalah keinginan seseorang untuk diterima, disukai, dan diperlakukan sama sebagai suatu anggota masyarakat. Dapatlah disimpulkan bahwa muka negatif berkenaan dengan kebebasan bertindak dan muka positif berkenaan dengan keberterimaan seseorang dalam masyarakat.

Suganda (2007:250) mengatakan bahwa konsep muka merupakan bagian dari prinsip kesantunan yang menawarkan

wujud yang berbeda-beda sesuai dengan situasi pembicaraan. Pada suatu saat muka dapat berupa guru, teman dekat, musuh, atau peran-peran lain yang sering dijumpai dalam kehidupan. Peserta percakapan harus memahami dan menafsirkan kata-kata yang diucapkan oleh lawan tutur sesuai dengan muka yang ditawarkan.

Widdowson (1978:263) menjelaskan konsep muka lebih berpihak pada hubungan antarpribadi para peserta percakapan. Menurutnya, para peserta percakapan harus memperhatikan muka yang ditawarkannya itu karena akan memengaruhi hubungan keduanya. Dalam realisasinya, penawaran muka itu diimplimentasikan melalui dua cara yakni, muka positif dan muka negatif. Muka positif adalah strategi yang menunjukkan solidaritas hubungan yang dekat antara pembicara dan pendengar. Sementara itu, muka negatif adalah strategi untuk menghindarkan sesedikit mungkin ancaman atau yang membuat kebebasan seorang partisipan diganggu oleh partisipan lainnya.

Ternyata muka merupakan aspek penting dalam proses interaksi manusia. Muka dipertimbangkan sebagai suatu yang bernilai, muka yang ditawarkan dan diperlihatkan seseorang dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya akan sangat memengaruhi citra dirinya apakah seseorang itu memberikan atau menawarkan muka positif atau muka negatif.

Hal ini akan terlihat dari representasi muka yang berbeda-beda ketika seseorang melakukan tindak tutur dalam interaksinya.

2. Tindakan Pengancam Muka

Brown dan Levinson (1987) menyatakan bahwa konsep mengenai muka ini bersifat universal, yang pada dasarnya ada berbagai tuturan yang merupakan kecenderungan suatu tindakan yang tidak menyenangkan yang disebut dengan *Face Threatening Act* (FTA) atau tindakan mengancam muka.

Pada umumnya, peserta pertuturan berkepentingan untuk saling menjaga muka masing-masing terutama karena sejumlah tindak tutur tertentu dapat mengancam muka. Pengancam muka akan terjadi bila penutur dan mitra tutur bertutur dengan tidak memperhatikan aspek kesantunan berbahasa. Pengancam muka ini sama artinya dengan menyebabkan kehilangan muka yaitu merasa malu atau terhina. Tindakan yang mengancam muka tersebut dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu tindakan yang mengancam muka positif lawan tutur dan tindakan yang mengancam muka negatif lawan tutur.

Menurut Brown dan Levinson (1987: 65-68), tindakan yang mengancam muka negatif meliputi tindakan yang terkandung dalam, yakni:

1. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh penutur terhadap lawan tutur bahwa penutur memaksa lawan tutur untuk melakukan sesuatu di antaranya:
 - a. Ungkapan mengenai perintah dan permintaan, yaitu penutur menginginkan lawan tutur melakukan sesuatu.
 - b. Ungkapan mengenai saran, nasihat, yaitu penutur merasa bahwa lawan tutur seharusnya melakukan sesuatu.
 - c. Ungkapan yang bersifat mengingatkan, yaitu penutur seharusnya mengingatkan lawan tutur untuk melakukan sesuatu.
 - d. Ungkapan mengenai ancaman, peringatan, tantangan, yaitu penutur akan memberikan sanksi terhadap lawan tutur jika lawan tutur tidak melakukan sesuatu.
2. Tindakan-tindakan yang mengungkapkan upaya penutur melakukan sesuatu terhadap lawan tutur dan memaksa lawan tutur untuk menerima atau menolak tindakan tersebut yaitu:
 - a. Ungkapan mengenai tawaran, yaitu penutur menginginkan lawan tutur berkomitmen terhadap dirinya untuk melakukan sesuatu.
 - b. Ungkapan mengenai janji, yaitu penutur berjanji kepada dirinya untuk melakukan sesuatu untuk keuntungan lawan tutur.

3. Tindakan-tindakan yang mengungkapkan keinginan penutur untuk melakukan sesuatu terhadap lawan tutur atau apa yang dimiliki oleh lawan tutur, yaitu:
 - a. Ungkapan mengenai pujian, yaitu penutur menyukai atau mengagumi sesuatu dari lawan tutur.
 - b. Ungkapan perasaan negatif yang kuat seperti kebencian dan kemarahan terhadap lawan tutur, yaitu penutur dimungkinkan merugikan apa yang dimiliki oleh lawan tutur.

Adapun tindakan yang mengancam muka positif lawan tutur menurut Brown dan Levinson (1987: 66-68), meliputi ungkapan sebagai berikut.

1. Tindakan yang memperlihatkan bahwa penutur memberikan penilaian negatif terhadap lawan tutur di antaranya:
 - a. Ungkapan mengenai ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau yang mempermalukan, keluhan dan kemarahan, dakwaan, penghinaan, yaitu penutur tidak menyukai keinginan, tindakan, karakter pribadi, kepemilikan, kepercayaan, atau nilai-nilai lawan tutur.
 - b. Ungkapan mengenai pertentangan atau ketidaksetujuan, tantangan, yaitu penutur menganggap lawan tutur keliru terhadap hal-hal yang berkenaan dengan ketidaksetujuannya.

2. Tindakan yang memperlihatkan sikap tidak peduli penutur terhadap muka positif lawan tutur di antaranya:
 - a. Ungkapan mengenai emosi yang tidak terkontrol yang membuat lawan tutur merasa dibuat takut atau dipermalukan oleh penutur.
 - b. Ungkapan yang tidak sopan, penyebutan hal-hal yang bersifat tabu ataupun yang tidak selayaknya dalam situasi, yaitu penutur menunjukkan bahwa penutur tidak menghargai nilai-nilai lawan tutur dan juga tidak mau mengindahkan hal-hal yang ditakuti oleh lawan tutur.
 - c. Ungkapan mengenai kabar buruk mengenai lawan tutur, atau menyombongkan berita baik, yaitu yang menunjukkan bahwa penutur tidak segan-segan menunjukkan hal-hal yang kurang menyenangkan pada lawan tutur, dan tidak begitu mempedulikan perasaan lawan tutur.
 - d. Ungkapan tentang hal-hal yang membahayakan serta topik yang bersifat memecah belah pendapat, seperti masalah politik, ras, agama, pembebasan wanita. Dalam hal ini penutur menciptakan suatu suasana yang dapat atau mempunyai potensi untuk mengancam muka lawan tutur yaitu penutur membuat suatu atmosfer yang berbahaya terhadap muka lawan tutur.

- e. Ungkapan yang tidak koorperatif dari penutur terhadap lawan tutur, yaitu penutur menyela pembicaraan lawan tutur, menyatakan hal-hal yang tidak gayut serta tidak menunjukkan kepedulian (penutur menunjukkan bahwa dia tidak memperdulikan keinginan muka negatif maupun muka positif lawan tuturnya).
- f. Ungkapan mengenai sebutan ataupun hal-hal yang menunjukkan status lawan tutur pada perjumpaan pertama. Dalam situasi ini mungkin penutur membuat identifikasi yang keliru mengenai lawan tuturnya yang melukai perasaannya atau mempermalukannya baik secara sengaja ataupun tidak.

Jadi, yang dimaksud dengan tindakan pengancaman muka teori Brown dan Levinson (1987) adalah tindakan yang mengancam muka lawan tutur baik muka negatif dan muka positif lawan tutur yang membuat lawan tutur merasa kebebasannya dibatasi dan harga dirinya terancam. Gil (2012) menyatakan bahwa pada dasarnya semua tindak tutur yang dianggap tidak santun dapat mengancam muka penutur dan lawan tutur.

Di samping itu, tindakan pengancaman muka dapat pula berbentuk penolakan. Siebold dan Busch (2014: 53-54) yang mengungkapkan bahwa penolakan mengancam muka positif dan muka negatif lawan tutur. Sebuah penolakan sangat

jelas mengancam muka karena penolakan akan melukai atau menyinggung seseorang ketika dilakukan. Para penutur bahasa Spanyol dan bahasa Jerman susah sekali untuk melakukan penolakan disebabkan mereka ingin memberikan kesan yang baik terhadap lawan tuturnya. Tidak adanya persetujuan dan solidaritas dari orang yang melakukan penolakan dianggap akan melukai muka positif. Begitu pun berkenaan dengan muka negatif, penutur dalam hal ini menginginkan dan juga mempertaruhkan keinginan yang tidak disetujui oleh lawan tutur. Jika mereka tidak dapat mengungkapkan penolakannya, keinginan dihalangi dan tidak mendapat kebebasan untuk melakukan penolakan.

Tidak hanya penolakan, ternyata humor pun dapat mengancam muka. Zajdman (1994) mengungkapkan bahwa membuat lelucon berpotensi mengancam muka yaitu penutur membuat lelucon yang beresiko. Penutur dalam hal ini berusaha membuat humor yang tidak adanya persetujuan dari lawan tutur. Apa yang dimaksud humor oleh seseorang dapat dianggap tidak tepat atau menyerang orang lain. Maka dari itu, hal-hal yang bersifat serangan dalam sebuah lelucon dapat diubah berdasarkan peranan seseorang dalam melakukan tindakan humor tersebut. Apa pun yang disebut lelucon baik yang berkenaan dengan isi, bentuk, maupun sifatnya berpotensi secara emosional untuk ditertawakan yang

merupakan salah satu ancaman sosial yang paling kuat. Oleh karena itu, untuk menghindari bahan tertawaan tiap individu diharapkan berperilaku berdasarkan norma-norma yang ada dalam sebuah kelompok sosial tertentu.

Perilaku humor dapat dikategorikan sebagai bagian dari strategi komunikasi yang sifatnya pribadi. Gelak tawa merupakan sebuah komunikasi sosial. Menjadi bahan tertawaan dapat diinterpretasikan sebagai usaha penyelamatan atau kehilangan muka yang terjadi pada sebuah situasi. Misalnya, seorang badut dianggap menyelamatkan mukanya ketika dia ditertawakan sedangkan dia akan merasa malu oleh penonton jika dia tidak ditertawakan setelah melakukan aksinya.

3. Tindakan Penyelamatan Muka

Untuk menghindari tindakan pengancaman muka, Brown dan Levinson (1987) juga memberikan sebuah pemecahan yang disebutnya dengan tindakan penyelamatan muka. Tindakan penyelamatan muka dilakukan karena biasanya penutur berkeinginan untuk menjaga kelangsungan hubungan komunikasi yang harmonis dengan mitra tuturnya. Brown dan Levinson (1987:69-70) mendefinisikan tindakan penyelamatan muka adalah tindakan yang memberikan muka kepada lawan tutur yang berusaha untuk menangkal rasa

kurang senang lawan tutur akibat dari tindakan yang kurang menyenangkan dengan cara melakukan penambahan dan perubahan tuturan sedemikian rupa yang dapat menunjukkan secara jelas kepada lawan tutur bahwa keinginan untuk melakukan tindakan yang kurang menyenangkan tersebut sebenarnya tidak dikehendaki atau tidak dimaksudkan sama sekali oleh penutur, dan bahwa penutur sebenarnya memahami keinginan lawan tutur dan penutur sendiri menginginkan keinginan lawan tutur tersebut dapat tercapai.

Tindakan penyelamatan muka dapat berbentuk kesantunan positif atau kesantunan negatif. Brown dan Levinson (1987:70) mendefinisikan kesantunan positif ditunjukkan terhadap muka positif lawan tutur, yaitu citra positif yang dianggap dimiliki oleh lawan tutur. Kesantunan positif berupa pendekatan yang menorehkan kesan pada muka lawan tutur bahwa pada hal-hal tertentu penutur juga mempunyai keinginan yang sama dengan lawan tutur. Kesantunan negatif pada hakikatnya ditujukan terhadap bagaimana memenuhi dan atau menyelamatkan sebagian muka negatif lawan tutur, yaitu keinginan lawan tutur untuk mempertahankan apa yang dianggap sebagai keyakinan dirinya.

Menurut Yule (1996:62) tindakan penyelamatan muka dapat pula diwujudkan pada muka negatif seseorang dengan

cara melakukan tindakan kesantunan negatif yang ditunjukkan dengan rasa hormat, memperhatikan minat dan meminta maaf atas paksaan serta penyelaan. Tindakan penyelamatan muka yang berkenaan dengan muka positif diwujudkan dengan cara melakukan tindakan kesantunan positif dengan memperlihatkan rasa kesetia-kawanan, adanya keinginan dan tujuan yang sama dari penutur dan mitra tutur.

Baik Yule (1996) dan Brown dan Levinson (1987) keduanya sependapat dalam menangani tindakan pengancaman muka ini mereka meyarankan untuk melakukan tindakan yang berkenaan dengan kesantunan positif dan kesantunan negatif sebagai cara untuk menghormati keinginan orang lain. Pada saat kita berusaha untuk melakukan tindakan penyelamatan muka orang lain, kita dapat memperhatikan muka mereka apakah mereka menawarkan muka positif atau muka negatif. Setiap orang pada dasarnya pastilah akan menghindari tindakan pengancaman muka atau tindakan yang melukai perasaan orang lain dalam suatu interaksi, dan akan menggunakan strategi tertentu untuk mengurangi perasaan yang kurang menyenangkan dari mitra tuturnya.

4. Penolakan Mengancam Muka Negatif dan Muka Positif

Seorang penutur dalam sebuah interaksi komunikasi memiliki sejumlah pilihan sebelum membuat tuturan yang

mungkin akan mengancam muka negatif atau pun muka positif mitra tuturnya. Misalnya, penutur meminta mitra tuturnya melakukan sesuatu. Penutur ingin permintaannya tersebut itu dipenuhi, oleh mitra tutur. Jika mitra tutur ternyata tidak memenuhi keinginan penutur. Maka dalam hal ini, mitra tutur melakukan tindakan yang dianggap melukai perasaan penutur. Mitra tutur yang menyadari bahwa tuturannya akan tidak menyenangkan penutur, mempunyai pilihan tertentu sebelum membuat tuturan tersebut. Pertama, mitra tutur mau tidak melakukan tindakan yang mengancam muka penutur. Kalau tidak mau, berarti mitra tutur akan memenuhi keinginan penutur tersebut, sehingga tidak akan ada pengancaman muka kepada penutur. Seandainya mitra tutur memutuskan untuk melakukan tindakan yang mengancam muka penutur, misalnya menolak keinginannya, maka dalam hal ini menolak dapat mengancam muka (Sukmawan, 2016:312).

Adapun upaya yang dilakukan untuk meminimalkan tindakan pengancaman muka tersebut, mitra tutur terkadang melakukan beberapa strategi penolakan kepada penutur sebelum akhirnya melakukan penolakan secara langsung (Sukmawan, et al., 2014). Sangatlah mungkin suatu penolakan diungkapkan dengan tindak tutur yang sangat bervariasi bentuknya, seperti: penolakan langsung, memberikan

tanggapan, penundaan dengan alasan ataupun penegasan (Sukmawan, 2015:24).

Bila dikaji dari sudut pandang teori tindak tutur, penolakan dapat dikategorikan sebagai tindak tutur direktif yang mengancam muka negatif mitra tutur. Direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturannya tersebut. Penolakan dapat pula diklasifikasikan sebagai tindak tutur ekspresif yang mengancam muka positif lawan tutur. Ekspresif adalah tindak tutur yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat pada tuturan tersebut.

Berbicara mengenai muka berkenaan dengan penolakan sangatlah menarik untuk dicermati, untuk itu perlu kiranya pengkajian lebih lanjut mengenai tuturan-tuturan penolakan sebagai tindakan yang mengancam muka, baik muka negatif maupun muka positif didasarkan pada konteks tuturannya.

Penolakan adalah sebuah upaya yang dilakukan penutur untuk tidak memenuhi apa yang diinginkan mitra tuturnya (Sukmawan, 2014:180). Dengan tidak terpenuhinya apa yang diinginkan mitra tutur, maka penolakan yang dilakukan dapat mengancam muka. Dalam hal ini keinginan mitra tutur dihalangi dan tidak mendapat kebebasan untuk

melakukan sesuatu. Hal tersebut sesuai dengan rumusannya Brown dan Levinson (1987) mengenai konsep muka negatif. Untuk itu disajikan berikut ini penggalan percakapan yang mengandung penolakan yaitu penolakan dengan menyatakan ketidaksetujuan yang mengancam muka negatif.

Konteks : Di Swarga Maniloka, di Keraton Bale Marcukonda, Semar menyuruh Astrajingga untuk menjadi raja. Astrajingga menyatakan ketidaksetujuannya karena merasa tidak sanggup.

Semar : *Tah di dieu Karajaan ku maneh pake, maneh jadi raja, raja dwiloka, raja nu ngarajaan raja.*
Nah di sini Kerajaan oleh kamu, kamu jadi raja, raja dwiloka, raja yang merajai raja.
Tah dewa-dewa ge bakal sujud ka maneh.
Nah dewa-dewa juga akan sujud kepada kamu.

Astrajingga: *Aduh, tong sok kitu eta teh mamatahan teu baleg.*
Aduh, jangan suka begitu itu mengajarkan tidak baik.

Semar : Naon teh?
Apa nya?

Astrajingga: *Nya Baba.*
Iya Bapak.
Lamun nitah kudu ka ahlina.
Kalau menyuruh harus kepada ahlinya.
Lamun nitah ka lain ahli tunggu karuksakannana.
Kalau menyuruh bukan kepada ahlinya tunggu kerusakannya
Da bakal ruksak atuh, SMP, SMA abdi mah teu bisa.
Pasti akan rusak, SMP, SMA saya itu tidak bisa.

Data penggalan percakapan antara Semar dan Astrajingga mengandung penolakan terhadap suruhan yang diwujudkan dalam penolakan dengan menyatakan

ketidaksetujuan. Suruhan dinyatakan oleh Semar kepada Astrajingga untuk menjadi raja di Swarga Maniloka dalam tuturan *Tah di dieu Karajaan ku maneh pake, maneh jadi raja, raja dwiloka raja nu ngarajaan raja. Tah dewa-dewa ge bakal sujud ka maneh* ‘Nah di sini Kerajaan oleh kamu, kamu jadi raja, raja dwiloka raja yang merajai raja. Nah dewa-dewa juga akan sujud kepada kamu’. Secara implisit pernyataan Semar dalam tuturannya bertujuan menyuruh Astrajingga untuk menjadi raja di Swarga Maniloka. Dalam hal ini, makna pragmatik suruhan tidak diungkapkan secara langsung tetapi sudah terkandung dalam tuturan Semar.

Adapun Astrajingga menolak suruhan Semar tersebut dinyatakannya dengan secara tidak langsung dalam tuturan *Aduh, tong sok kitu eta teh mamatahan teu baleg* ‘Aduh, jangan suka begitu itu mengajarkan yang tidak benar’. Penolakan Astrajingga tersebut diwujudkan dalam menolak dengan menyatakan ketidaksetujuannya. Astrajingga merasa tidak setuju atas suruhan ayahnya, Semar untuk menjadi raja. Ketidaksetujuan Astrajingga dinyatakan secara eksplisit yang diungkapkan pertama kalinya dengan interjeksi *aduh*. Selanjutnya, ditandai oleh pemakaian penanda *tong* ‘jangan’, dan diperkuat dengan kata berikutnya *sok kitu* ‘suka begitu’.

Penolakan Astrajingga kepada Semar dengan menyatakan ketidaksetujuan mengandung tindakan yang

mengancam muka, yaitu muka negatif. Astrajingga menyatakan ketidaksetujuannya atas suruhan ayahnya, Semar untuk menjadi raja di Swarga Maniloka dalam tuturan *Aduh, tong sok kitu eta teah mamatahan teu baleg* ‘Aduh, jangan suka begitu mengajarkan tidak baik’. Konsep muka yang ditawarkan oleh Astrajingga dengan menyatakan ketidaksetujuannya kepada Semar adalah konsep muka negatif karena Astrajingga ingin ayahnya untuk tidak menghalangi penolakannya menjadi raja di Swarga Maniloka. Ketidaksetujuannya ini dipertegas oleh Astrajingga dengan pernyataannya agar dapat diterima oleh ayahnya, Semar dalam tuturan *Lamun nitah kudu ka ahlina. Lamun nitah ka lain ahli tunggu karuksakannana. Da bakal ruksak atuh, SMP, SMA abdi mah teu bisa* ‘Kalau menyuruh harus kepada ahlinya. Kalau menyuruh bukan kepada ahlinya tunggu kerusakannya. Pasti akan rusak, SMP, SMA saya itu tidak bisa’.

Di samping penolakan mengancam muka negatif, penolakan juga dapat mengancam muka positif. Data penggalan percakapan berikutnya adalah penolakan dengan menawarkan alternatif pilihan yang mengancam muka positif. Hal ini dapat dicermati pada penggalan percakapan berikut ini.

Konteks: Percakapan Kala Nurgeni dan Arjuna di tempat peristirahatan Pandawa. Kala Nurgeni mengajukan permintaan kepada Arjuna untuk mendapatkan Semar Badranaya.

Kala Nurgeni: *Tah kitu kaula dongkap ka dieu teh bade meredih, menta tulungka salira nu kakasih Arjuna.*
Nah begitu saya datang ke sini itu ingin memohon, meminta tolong kepada Anda yang namanya Arjuna. *Da gening Semar teh tara teubih ti Arjuna, bade disuhunkeun eta Semar Badranaya.*
Semar itu kan tidak pernah jauh dari Arjuna, mau diminta Semar Badranaya itu.

Arjuna : *Jadi menta Semar Badranaya?*
Jadi minta Semar Badranaya?

Kala Nurgeni: *Leres.*
Benar.

Arjuna : *Kumaha lamun digentian we ku sato, rek sapi, embe hideung, atawa hayam camani.*
Bagaimana kalau diganti saja dengan binatang, mau sapi, kambing hitam, atau ayam camani.

Kala Nurgeni: *Teu ieu mah, tetep ku jelema hideung, teu ku hayam hideung.*
Tidak, tetap oleh orang hitam, tidak dengan ayam hitam.

Data penggalan percakapan antara Arjuna dan Kala Nurgeni mengandung penolakan terhadap permintaan yang diwujudkan dalam penolakan dengan menawarkan alternatif pilihan. Permintaan diajukan oleh Kala Nurgeni untuk mendapatkan Semar Badranaya dalam tuturan *Tah kitu kaula dongkap ka dieu teh bade meredih, menta tulung ka salira nu kakasih Arjuna. Da geuning Semar teh tara teubih ti Arjuna, bade disuhunkeun eta Semar Badranaya* ‘Nah begitu saya datang ke sini itu ingin memohon, meminta tolong kepada Anda yang namanya Arjuna. Semar itu kan tidak pernah jauh

dari Arjuna, mau diminta Semar Badranaya itu'. Adanya permintaan dari Kala Nurgeni kepada Arjuna ditandai dengan kata *disuhunkeun* 'diminta'.

Untuk penyebutan penolakan dengan menawarkan alternatif pilihan didasarkan pada tuturan penolakan Arjuna yang menawarkan alternatif pilihan binatang dalam tuturan *Kumaha lamun digentian we ku sato, rek sapi, embe hideung, atawa hayam camani* 'Bagaimana kalau diganti saja dengan binatang, mau sapi, kambing hitam, atau ayam camani'. Alternatif pilihan binatang ditawarkan Arjuna kepada Kala Nurgeni karena Arjuna tidak bisa memenuhi permintaan Kala Nurgeni. Penolakan Arjuna ini bersifat eksplisit dengan ditandai adanya kata *digentian we ku sato* 'diganti saja dengan binatang' sebagai penanda lingual yang mengandung makna menawarkan alternatif pilihan binatang.

Penolakan Arjuna kepada Kala Nurgeni dengan menawarkan alternatif pilihan mengandung tindakan yang mengancam muka, yaitu muka positif. Konsep muka yang ditawarkan oleh Arjuna dalam melakukan penolakannya kepada Kala Nurgeni adalah konsep muka positif karena Arjuna menginginkan agar alternatif pilihan binatang yang ditawarkan dapat diterima oleh Kala Nurgeni untuk menggantikan Semar yang diinginkannya. Namun, Kala Nurgeni tetap tidak menerima apa yang ditawarkan Arjuna

kepadanya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Kala Nurgeni setelah Arjuna menolak permintaannya dalam tuturan *Teu ieu mah, tetep ku jelema hideung, teu ku hayam hideung* ‘Tidak, tetap oleh orang hitam, tidak dengan ayam hitam’.

Penolakan yang dilakukan pada dasarnya mengancam muka, baik muka negatif maupun muka positif. Penolakan merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh penutur untuk tidak memenuhi apa yang diinginkan mitra tuturnya. Dengan tidak terpenuhinya apa yang diinginkan mitra tutur, maka akan menimbulkan adanya pengancaman muka negatif. Penolakan juga merupakan sebuah upaya penutur, agar mitra tutur menerima apa yang diinginkan penutur. Keinginan penutur atas sesuatu agar diterima oleh mitra tuturnya tersebut, akan menimbulkan adanya pengancaman muka positif. Dapatlah disimpulkan bahwa sejatinya penolakan yang dilakukan dapat mengancam muka, baik muka negatif maupun muka positif.

BAB 3

Penolakan Cerminan Identitas

1. Penolakan dalam Budaya Sunda

Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah dalam kelompok bahasa di Pulau Jawa dan tergolong ke dalam bahasa-bahasa nusantara bagian barat dan termasuk bahasa daerah besar di wilayah Republik Indonesia. Jumlah penuturnya lebih dari dua puluh lima juta dan dipergunakan oleh sebagian besar masyarakat Sunda, Jawa Barat. Begitu pun dalam hal dialeknnya, bahasa Sunda memiliki dialek yang beragam mulai dari dialek sosial, geografis, serta temporal seperti bahasa Sunda dialek Banten, Bogor, Cianjur, Purwakarta, Bandung, Tasikmalaya, Ciamis, Cirebon, Kuningan, dan Sumedang. Perbedaan dialek-dialek tersebut pada perbedaan-perbedaan lagu bicara, kosakata, arti, serta pemakaian kata-kata dalam kalimat (Suryani NS, 2011).

Bahasa Sunda yang merupakan bahasa ibu sebagian besar penduduk Jawa Barat digunakan dalam interaksi sosial masyarakat Sunda sehari-hari. Dalam interaksinya masyarakat Sunda pada dasarnya dilandasi oleh sikap “*silih asih, silih asah, dan silih asuh*”. Ini artinya bahwa tiap individunya haruslah saling mengasihi, saling mengajari, dan saling mengasuh untuk menciptakan suasana yang diwarnai dengan

keakraban, kerukunan, kedamaian, ketentraman, dan kekeluargaan.

Begitu pun dalam kegiatan bertutur, masyarakat Sunda selalu berusaha untuk menjaga kesantunannya dalam berbahasa. Misalnya, dalam budaya Sunda khususnya bila seseorang akan menyatakan penolakannya untuk tidak menyinggung mitra tutur akan diungkapkan dengan berbagai alasan atau strategi yang bisa diterima oleh mitra tutur. Ungkapan ini sering terdengar dalam bahasa Sunda dengan kata-kata "*Hade goreng ge ku basa*". Ungkapan ini mencerminkan bahwa orang Sunda sering mengungkapkan penolakannya dengan berbagai cara yang intinya agar mitra tuturnya tidak kecewa dengan apa yang menjadi jawaban penutur atas sebuah permintaan tertentu misalnya.

Sebenarnya ketika seseorang melakukan penolakan, tindak tutur yang diutarakannya mengancam muka mitra tuturnya. Sangatlah mungkin suatu penolakan ini direalisasikan dengan tindak tutur yang sangat bervariasi bentuknya, seperti: memberikan tanggapan, penundaan dengan alasan atau pun penegasan.

Strategi kesantunan ini oleh masyarakat Sunda sangat dijunjung tinggi karena dalam interaksi sosialnya antara pribadi yang satu dengan yang lainnya tidak diperkenankan menyinggung perasaan lawan bicara yang akan

mengakibatkan perselisihan, perpecahan di antara anggota masyarakat Sunda itu sendiri. Hal ini dapat dicermati dari ungkapan “*Ulah ngaliarkeun taleus ateu!* (jangan menyebarkan talas gatal)”. Artinya jangan menyebarkan perkara yang dapat menimbulkan keburukan atau keresahan.

Sikap dan nilai-nilai budaya ini tergambar jelas dalam pola-pola interaksi masyarakat Sunda. Nilai-nilai budaya ini tentunya perlu dilestarikan agar tidak dilupakan manakala masyarakat Sunda sebagai pemilik budaya itu tidak menyadari, mencintai dan menggali budayanya. Sebenarnya budaya Sunda memiliki nilai-nilai yang luhur dalam bertuturan. Namun, pada praktiknya bertutur dengan nilai-nilai kearifan lokal sudah tidak diperhatikan lagi dan dihayati mungkin oleh sebagian masyarakat Sunda.

Pengkajian ini berupaya untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk penolakan, gradasi kesantunan penolakan, dan identitas masyarakat Sunda Sukabumi yang tercermin dari penggunaan bahasa khususnya pada tuturan penolakan. Dalam hal ini ditelaah nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda melalui interaksi tuturan yang dilakukan oleh masyarakat Sunda dalam tuturan penolakannya.

2. Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi mengkaji peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Pada dasarnya, etnografi komunikasi merupakan salah satu cabang dari antropologi budaya. Etnografi lahir karena antropologi maupun linguistik mengabaikan sebagian besar komunikasi bahasa, yang hanya menjadikan pada suatu kajian bahasa saja tidak mengikutsertakan komunikasi di dalamnya. Etnografi komunikasilah yang menggabungkan keduanya baik mengkaji pola penggunaan bahasa yang ada pada linguistik dan antropologi (Kuswarno, 2011: 11-13).

Hymes (dalam Hall, 2002: 22) menyatakan bahwa dasar konseptual dalam etnografi komunikasi adalah sebuah kerangka acuan yang terdiri dari: (1) ujaran sebuah kelompok yang merupakan sebuah sistem, (2) fungsi ujaran dan bahasa yang berbeda pada lintas budaya, dan (3) deskripsi tata bahasa yang berhadapan dengan aktivitas bicara dalam suatu kerangka rujukan etnografi bahasa pada sisi lainnya. Selanjutnya, Hymes (dalam Kuswarno, 2011: 14) menjelaskan ruang lingkup kajian etnografi komunikasi yang meliputi, (1) pola dan fungsi komunikasi, (2) hakikat dan definisi masyarakat tutur, (3) cara-cara berkomunikasi, (4) komponen-komponen

kompetensi komunikatif, (5) hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial, dan (6) semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial. Di sisi lain, etnografi komunikasi dapat menjelaskan dan memahami perilaku komunikasi dalam suatu budaya dengan konteks tempat dan waktu tertentu dan yang lebih penting lagi dapat memformulasikan konsep dan teori untuk pengembangan komunikasi manusia yang sifatnya global.

Hymes (dalam Hall, 2002) melihat bahwa bahasa tidak bisa dipisahkan dengan komunikasi itu sendiri. Di sini etnografi komunikasi melihat bahasa dalam konteks sosialnya. Konteks sosial yang mendukung pemaknaan ujaran atau tuturan adalah konteks situasi tuturan. Situasi berkaitan erat dengan tindak tutur. Hymes mencoba menyingkat dengan istilah yang disusunnya sebagai komponen tutur, yaitu *SPEAKING* sebagai berikut.

S: *Situation*, mencakup tempat tertentu pada suatu budaya tertentu.

P: *Participant*, mencakup identitas yang merujuk pada usia, gender, kesukaan, status sosial, peran-peran partisipan dalam sebuah peristiwa atau kejadian.

E: *End* (tujuan), mencakup maksud dan hasil yang diharapkan oleh partisipan.

- A: *Act* (tindak), mencakup bentuk dan isi dari sebuah urutan peristiwa yang tersusun.
- K: *Key* (kunci) mengacu kepada nada pada sebuah peristiwa, apakah humor, serius, atau santai.
- I: *Instrumentalities* (piranti) mengacu pada jalur bahasa yang digunakan.
- N: *Norms* (norma), mencakup norma interaksi dan norma interpretasi perilaku bahasa, yaitu pola-pola alih tutur.
- G: *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian peristiwa, seperti gosip, lelucon, perkuliahan, wawancara, dan lain sebagainya.

Konteks merujuk pada pemahaman antara penutur dan mitra tutur tentang pengetahuan, pengalaman, situasi, waktu, tempat dan peristiwa, atau semua latar belakang yang berhubungan dengan pengetahuan penutur dan mitra tutur. Konteks dalam komunikasi yang lebih luas lagi merujuk tidak hanya pada konteks situasi tetapi konteks budaya yang melahirkan adanya ragam teks yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dalam interaksinya.

3. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan dalam bertutur dipertimbangkan sebagai salah satu aspek penting untuk menciptakan keharmonisan ketika berkomunikasi. Pertuturan akan berjalan dengan baik

bila penutur dan mitra tutur menjalin kerja sama yang baik dalam interaksinya. Kerja sama yang baik ini dilakukan dengan bertutur yang pada dasarnya untuk menyenangkan mitra tutur.

Menurut Leech (1983: 131) bahwa kesantunan setidaknya tidaknya berkenaan dengan hubungan antara dua orang yaitu penutur dan mitra tutur. Namun dalam hal ini, penutur dapat menunjukkan sopan santunnya kepada pihak ketiga yang hadir ataupun tidak hadir dalam situasi ujar tersebut. Penting tidaknya berperilaku santun kepada pihak ketiga beragam sekali dan ditentukan oleh faktor yang salah satunya adalah ada tidaknya pihak ketiga. Pada intinya Leech berpendapat penting sekali untuk menghormati mitra tutur pihak ketiga.

Mengenai perihal kesantunan tersebut, Leech (1983: 123-127) menyatakan ada beberapa skala kesantunan dalam berbahasa adalah sebagai berikut.

1. Skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan penutur semakin dianggap santun. Namun sebaliknya, semakin tuturan tersebut menguntungkan penutur maka akan semakin dianggap tidak santun.

2. Skala pilihan, menunjuk kepada banyak sedikitnya pilihan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur dan mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santun tuturan tersebut.
3. Skala ketidaklangsungan, menunjuk kepada peringkat langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santun tuturan tersebut. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santun tuturan itu.
4. Skala keotoritasan, menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah peristiwa tuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Namun sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara penutur dan mitra tutur, maka akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.
5. Skala jarak sosial, menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan

menjadi jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan menjadi santunlah tuturan yang digunakan tersebut

Berbeda dengan apa yang dinyatakan oleh Brown dan Levinson (1987: 74) bahwa tingkat kesantunan sebuah tuturan bergantung pada tiga tingkat skala, yaitu jarak sosial penutur dan mitra tutur (*social distance*) yang relasinya bersifat simetris. Relasi simetris ini adalah relasi yang menunjukkan adanya jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Jarak sosial di sini adalah sebuah kesimetrisan dimensi sosial yang berbeda antara penutur dan mitra tutur. Hal terpenting dari adanya jarak sosial akan selalu berlandaskan pada kemapanan atribut-atribut sosial yang dimiliki. Kemapanan atribut-atribut sosial tersebut merujuk kepada variabel jarak sosial yang banyak ditentukan oleh latar belakang sosiokultural antara penutur dan mitra tutur.

Berikutnya adalah kekuasaan relatif penutur terhadap mitra tutur (*relative power*) yang relasinya bersifat asimetris. Kekuasaan relatif ini didasarkan pada kedudukan asimetris antara penutur dan mitra tutur. Kekuasaan relatif tersebut tidak ditentukan secara individu, tetapi lebih didasarkan pada peranan atau aturan peranan yang harus dilajankan oleh individu. Aturan peranan di sini parameternya ditentukan berdasarkan peran-peran sosial yang dijalankan oleh individu

dalam interaksi kehidupannya. Peran-peran sosial tersebut merujuk kepada status sosial antara penutur dan mitra tutur (Brown dan Levinson, 1987).

Terakhir adalah keabsolutan tingkat imposisi sebuah tuturan (*absolute ranking*). Tingkat imposisi atau pembebanan (*ranking of imposition*) merupakan status relatif jenis tindak tutur di dalam budaya dan situasi tertentu. Ini artinya bahwa tingkat pembebanan sebuah tuturan akan didasarkan pada budaya dan situasi tertentu (Brown dan Levinson, 1987).

Selanjutnya Brown dan Levinson (1987) menentukan ada tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan yang ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural. Skala kesantunan tersebut di antaranya sebagai berikut.

1. Skala peringkat jarak sosial antar penutur dan mitra tutur banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural.
2. Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur yang sering disebut dengan peringkat kekuasaan didasarkan kepada asimetris penutur dan mitra tutur.
3. Skala peringkat tindak tutur yang didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lainnya.

Dalam mengkaji penolakan sebagai cerminan identitas masyarakat Sunda Sukabumi, skala kesantunan Brown dan Levinson (1987) dipergunakan berkenaan dengan bentuk-bentuk penolakan masyarakat Sunda Sukabumi yang dianalisis dengan menggunakan parameter skala peringkat jarak sosial antar penutur dan mitra tutur, status sosial penutur dan mitra tutur, dan skala peringkat tindak tutur. Dengan penggunaan acuan ketiga skala kesantunan tersebut, gradasi kesantunan sebuah penolakan diukur dengan skala rendah, sedang, ataupun tinggi. Gradasi kesantunannya ditentukan dari setiap parameter skala peringkat kesantunan yang pada akhirnya digunakan sebagai tolak ukur santun tidaknya sebuah bentuk penolakan.

4. Identitas

Berkenaan dengan identitas seseorang tidak terlepas dari apa yang disebut dengan aspek sosial. Identitas kita pada praktiknya ditentukan oleh pandangan atau tafsiran orang lain. Menurut Riley (2007:16) identitas ditentukan oleh struktur sosial, dan yang terpenting dari bahasa dan interaksi masyarakatnya. Hal yang serupa juga diungkapkan Hall (2002: 35) bahwa dalam penggunaan bahasa, pada saat bersamaan kita menunjukkan sebuah identitas tertentu yang kita bentuk.

Adapun identitas menurut Kaufmann (dalam Riley, 2007: 14) merupakan sebuah proses sejarah setelah adanya perubahan selama identitas itu diatur oleh negara, yang terlihat pada tingkatan individu sebagai sebuah hasil dari adanya hubungan antara struktur-struktur sosial dan aspek-aspek kognitif yang mendukungnya. Tidak hanya perkembangan terkini yang menyebabkan individu-individu secara tiba-tiba melepaskan dirinya dari sebuah struktur masyarakat, tetapi sederhanannya terjadi kontradiksi dengan apa yang dapat dihasilkan oleh diri individu tersebut yang tercermin pada diri mereka sendiri.

Dari itu semua, individulah yang harusnya membangun aspek-aspek sosial yang ada, kesukuan, dan kerangka kognitif yang mensyaratkan pada pemanduan perilaku atau tindakannya. Pembentukan realitas sosial disaring melalui identitas-identitas individu itu. Riley (2007) menyatakan bahwa sumber identitas pribadi adalah aspek sosial. Identitas tidak terbentuk atau melewati suatu bagian-bagian. Identitas adalah produk interaksi sosial antara individu-individu dan anggota kelompok masyarakat lainnya. Refleksi dari pengalaman-pengalaman interaktif, terfasilitasi, dan disalurkan oleh bahasa dapat menjadikan diri kita siapa kita sesungguhnya, yang diperhitungkan dalam interaksi

personalnya. Struktur masyarakat, bahasa, dan interaksi adalah merupakan sumber-sumber identitas individu.

Identitas yang tepatnya diletakkan pada ranah realitas sosial akan selalu berupa identitas yang secara sosial mengkonstruksi dunia, yang dilihat dari sudut pandang individu. Suatu identitas merujuk pada satu pribadi, yang teridentifikasi oleh yang lainnya, yang ditempatkan pada pandangan dunia secara umumnya (Berger dalam Riley, 2007: 18-19). Berger selanjutnya menekankan pentingnya peran bahasa pada proses ini di mana “Bahasa adalah fondasi dan atau alat realitas konstruksi sosial, terpolat dan keobjektivitasan pengalaman manusia. Pada landasan bahasa berdiri tegak seperti skema bangunan besar yang ditafsirkan sebagai norma-norma moral secara kognitif, sistem nilai, dan pada akhirnya terujarkan secara teoretis mengenai ‘pandangan dunia’ yang totalitasnya membentuk dunia sebagai ‘representasi kolektif’.

5. Penolakan Cerminan Identitas Masyarakat Sunda

Pada bagian ini dibahas bentuk-bentuk penolakan, gradasi kesantunan penolakan, dan identitas yang tercermin dari penolakan. Bentuk-bentuk penolakan yang dideskripsikan dan dijelaskan di antaranya penolakan langsung, penolakan dengan memberikan tanggapan, penolakan dengan penundaan disertai alasan, penolakan dengan penegasan, penolakan

dengan memberikan alasan, penolakan dengan menawarkan suatu alternatif pilihan, penolakan dengan berdiam diri, penolakan dengan meminta maaf, dan penolakan Tidak langsung.

Gradasi kesantunan penolakan yang dianalisis pada bentuk-bentuk penolakan dengan penundaan disertai alasan, penolakan dengan memberikan alasan, penolakan dengan menawarkan suatu alternatif pilihan, penolakan dengan meminta maaf, dan penolakan langsung memiliki gradasi kesantunan berbahasa yang tinggi, bentuk penolakan dengan memberikan tanggapan memiliki gradasi kesantunan berbahasa sedang, dan bentuk penolakan dengan penegasan, penolakan dengan berdiam diri, dan penolakan tidak langsung memiliki gradasi kesantunan berbahasa rendah.

Bentuk-bentuk penolakan tersebut setelah dikaji ternyata dapat mencerminkan identitas masyarakat Sunda Sukabumi yang memiliki identitas sebagai masyarakat yang ramah. Hal ini dibuktikan dengan tingkat kesantunan bahasa yang tinggi pada bentuk-bentuk penolakan dengan penundaan, penolakan dengan alasan, penolakan dengan menawarkan suatu alternatif pilihan, penolakan dengan meminta maaf, dan penolakan tidak langsung.

Berikut ini akan disajikan mengenai penolakan yang mencerminkan identitas masyarakat Sunda Sukabumi sebagai masyarakat yang ramah.

5.1 Penolakan Langsung

Dikatakan menolak langsung suatu permintaan oleh mitra tutur karena mitra tutur langsung mengungkapkan ketidakbisaannya untuk memenuhi suatu permintaan penutur disertai dengan alasan. Pemberian alasan setelah penolakan secara langsung oleh mitra tutur sebenarnya untuk memperkuat penolakannya bahwa mitra tutur benar-benar tidak dapat memenuhi permintaan penutur. Penggunaan kata “*Teu tiasa*” (tidak bisa) yang diujarkan mitra tutur dalam penolakannya dijadikan sebuah parameter bahwa jawaban mitra tutur terhadap sebuah permintaan penutur merupakan bentuk menolak langsung. Hal ini dapat dilihat pada penggalan percakapan antara penutur dan mitra tutur berikut ini:

Penutur : *Pami ayeuna-ayeuna kitu, pami bapa hoyong dianter ka Surade.*

Kalau sekarang ini, kalau bapak ingin diantar ke Surade.

Mitra Tutur : *Teu tiasa bapa nuju praktek dugi ka kaping 20 Juni.*
Tidak bisa bapak sedang praktik sampai tanggal 20 Juni.

Tah tos praktek eta teh, teras itu PKMD.

Sudah praktik itu, dilanjutkan dengan PKMD

Konteks situasi tutur

1. Situasi pada percakapannya santai antara penutur dan mitra tutur yang bertempat di kosan mitra tutur sekitar pukul delapan di pagi hari.
2. Partisipan adalah penutur seorang pengajar yang berusia sekitar 35 tahun dan mitra tutur adalah seorang mahasiswi yang berusia sekitar 21 tahun.
3. Tujuan dari percakapan yaitu penutur meminta mitra tutur untuk mengantarnya ke Surade yang merupakan tempat asal mitra tutur. Hasilnya mitra tutur menolak permintaan penutur karena sedang sibuk praktik di rumah sakit. Dalam hal ini mitra tutur menolak langsung permintaan penutur.
4. Bentuk dan isi pesan percakapan penutur dan mitra tutur yakni sebuah permintaan dari penutur kepada mitra tutur untuk mengantarnya ke Surade dan mitra tutur menolaknya secara langsung permintaan tersebut.
5. Semangat dalam percakapannya serius, tetapi santai antara penutur yang sebagai pengajar dan mitra tutur sebagai mahasiswa yang meresponnya dengan sikap hormat.
6. Jalur bahasa yang dipergunakan pada percakapan adalah bahasa obrolan sehari-hari bahasa Sunda yang mana penutur dengan bahasa yang sopan mengajukan permintaannya dan mitra tutur menolak dengan

menggunakan bahasa yang sopan atau dalam bahasa Sunda disebut dengan bahasa Sunda halus.

7. Aturan dalam percakapan digunakan norma interaksi percakapan yang sopan pada tuturan permintaan dan penolakan dengan cara yang sopan karena disertai alasan atas sebuah permintaan penutur.
8. Jenis percakapannya adalah sebuah permintaan penutur kepada mitra tutur untuk meminta diantar ke tempat asal mitra tutur.

Mengenai gradasi kesantunan penolakan langsung pada tuturan *“Teu tiasa bapa nuju praktek dugi ka kaping dua puluh Juni. Tah tos praktek eta teh teras itu PKMD.”* yang dituturkan oleh seorang perempuan, berusia 21 tahun, dengan status sebagai mahasiswa dianggap memiliki gradasi kesantunan rendah dalam kesantunan berbahasa budaya Sunda. Pertimbangan ini dengan melihat pada skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur yang ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan sosiokultural (Brown dan Levinson, 1987). Menurut Rahardi (2005: 68) seorang perempuan lazimnya memiliki kesantunan lebih tinggi dibanding pria. Hal ini disebabkan bahwa perempuan cenderung lebih banyak berkenaan dengan sesuatu yang bernilai estetika dalam keseharian hidupnya. Namun, dalam penolakan yang telah diujarkan mitra tutur dalam hal ini

perempuan yang menyatakan penolakannya secara langsung atas sebuah permintaan. Maka dapat disimpulkan bahwa gradasi kesantunan dari penolakan “*Teu tiasa bapa nuju praktek dugi ka kaping dua puluh Juni. Tah tos praktek eta teh teras itu PKMD.*” adalah rendah.

5.2 Penolakan dengan Memberikan Tanggapan

Penolakan dengan memberikan tanggapan untuk menanggapi sebuah permintaan, dilanjutkan dengan pernyataan alasan dan berupaya untuk menghindari penolakan langsung. Mitra tutur memberikan respon atas sebuah permintaan dengan penolakan secara tidak langsung dengan tujuan untuk menghindari dari membuat tanggapan secara langsung. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan percakapan berikut.

Penutur : *Bapa hoyong ieu kitu, hoyong dianter ka Surade.*
Bapak mau ini, mau diantar ke Surade.

Mitra Tutur: *Oh, . . . dianter mah berarti kana.*
Oh, . . . diantar berarti pakai.
Nyaeta nuju riweuh ayeuna teh.
Ya lagi repot sekarang ini.

Konteks situasi tutur

1. Situasi pada percakapannya agak terburu-buru karena mitra tutur mau praktik di rumah sakit. Percakapan terjadi di ruang kelas kuliah sekitar pukul setengah satu siang.

2. Partisipan adalah penutur seorang pengajar yang berusia sekitar 35 tahun dan mitra tutur adalah seorang mahasiswa yang berusia sekitar 22 tahun.
3. Tujuan dari percakapan yaitu penutur meminta mitra tutur untuk mengantarnya ke Surade. Hasilnya mitra tutur menolak permintaan penutur karena sedang repot. Dalam hal ini mitra tutur menolak permintaan penutur dengan memberikan tanggapan.
4. Bentuk dan isi pesan percakapan penutur dan mitra tutur yakni sebuah permintaan kepada mitra tutur untuk mengantarnya ke Surade dan petutur menolaknya dengan memberikan tanggapan disertai pemberian alasan.
5. Semangat dalam percakapannya serius, tetapi santai antara penutur yang sebagai pengajar dan mitra tutur sebagai mahasiswa yang meresponnya dengan sikap hormat.
6. Jalur bahasa yang dipergunakan pada percakapan adalah bahasa obrolan sehari-hari bahasa Sunda yang mana penutur dengan bahasa yang sopan mengajukan permintaannya dan mitra tutur menolak dengan menggunakan bahasa yang sopan dengan memberikan tanggapan.
7. Aturan dalam percakapan digunakan norma interaksi percakapan yang sopan pada tuturan permintaan dan

penolakan dengan cara memberikan tanggapan disertai alasan.

8. Jenis percakapannya adalah sebuah permintaan penutur kepada mitra tutur untuk meminta diantar ke Surade.

Bentuk penolakan dengan memberikan tanggapan pada penolakan “*Oh, . . . dianter mah berarti kana.*” yang diujarkan oleh seorang laki-laki, berusia sekitar 22 tahun, dengan statusnya sebagai mahasiswa dianggap memiliki gradasi kesantunan sedang. Hal ini didasarkan pada pendapatnya Rahardi (2005: 68) bahwa orang yang berusia muda cenderung memiliki tingkat kesantunan rendah dalam bertutur. Atas dasar itu disimpulkan bahwa penolakan yang dinyatakan dengan memberikan tanggapan untuk menghindari penolakan langsung memiliki gradasi kesantunan sedang.

5.3 Penolakan dengan Penundaan disertai Alasan

Penolakan dengan penundaan disertai alasan. Penundaan terhadap sebuah permintaan digunakan untuk pengungkapan penolakan atas permintaan dari penutur oleh mitra tutur seperti pada penggalan percakapan antara penutur dan mitra tutur berikut.

Penutur : *Hoyong diieu, hoyong dianter ka ditu ka Surade.*
Mau ini, mau diantar ke sana ke Surade.

Mitra Tutur: *Kin pami liburlah.*
Nanti saja kalau libur.

Konteks situasi tutur

1. Situasi pada percakapannya antara penutur dan mitra tutur santai bertempat di kosan mitra tutur di sebuah halaman terbuka sambil duduk di bangku depan kosan.
2. Partisipan adalah penutur seorang pengajar yang berusia sekitar 35 tahun dan mitra tutur adalah seorang mahasiswa yang berusia sekitar 23 tahun.
3. Tujuan dari percakapan yaitu penutur meminta mitra tutur untuk mengantarnya ke Surade. Hasilnya mitra tutur menolak permintaan penutur dengan memberikan penundaan.
4. Bentuk dan isi pesan percakapan penutur dan mitra tutur yakni sebuah permintaan kepada penutur untuk mengantarnya ke Surade dan mitra tutur menolaknya dengan memberikan penundaan.
5. Semangat dalam percakapannya serius, tetapi santai antara penutur yang sebagai pengajar dan mitra tutur sebagai mahasiswa yang meresponnya dengan sikap hormat.
6. Jalur bahasa yang dipergunakan pada percakapan adalah bahasa obrolan sehari-hari bahasa Sunda yang mana penutur dengan bahasa yang sopan mengajukan permintaannya dan mitra tutur menolak dengan memberikan penundaan dan alasannya.

7. Aturan dalam percakapan digunakan norma interaksi percakapan yang sopan pada tuturan permintaan dan penolakan dengan cara memberikan penundaan disertai alasan.
8. Jenis percakapannya adalah sebuah permintaan penutur kepada mitra tutur untuk meminta diantar ke Surade.

Bentuk penolakan dengan penundaan disertai alasan pada tuturan “*Kin pami liburlah. Pami.*” yang dinyatakan oleh seorang laki-laki, berusia sekitar 23 tahun, dengan statusnya sebagai mahasiswa dianggap memiliki gradasi kesantunan berbahasa yang tinggi. Rahardi (2005) menyatakan orang muda biasanya cenderung memiliki tingkat kesantunan rendah. Namun, dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa bentuk penolakan dengan penundaan memiliki tingkat gradasi kesantunan yang tinggi.

5.4 Penolakan dengan Penegasan

Penolakan dengan penegasan diberikan untuk memperkuat penolakan pada sebuah permintaan. Hal ini dilakukan oleh mitra tutur agar penutur merasa puas atas sebuah penundaan atau alasan. Intinya melakukan usaha tidak menolak secara langsung atas permintaan mitra tutur. Seperti pada penggalan percakapan berikut.

Penutur : *Pan aya kaping dua puluh lima, nya libur teh?*
Ada tanggal dua puluh lima, libur itu kan?

Mitra Tutor: *Upami, atos terang deui mah dugi ka kaping dua puluhan.*
Kalau, sudah tahu begitu sampai tanggal dua puluhan.

Konteks situasi tutur

1. Situasi pada percakapannya antara penutur dan mitra tutur santai bertempat di kosan mitra tutur di sebuah halaman terbuka sambil duduk di bangku depan kosan.
2. Partisipan adalah penutur seorang pengajar yang berusia sekitar 35 tahun dan petutur adalah seorang mahasiswa yang berusia sekitar 23 tahun.
3. Tujuan dari percakapan yaitu penutur meminta mitra tutur untuk mengantarnya ke Surade. Hasilnya mitra tutur menolak permintaan penutur dengan memberikan penegasan.
4. Bentuk dan isi pesan percakapan penutur dan mitra tuturnya yakni sebuah permintaan kepada mitra tutur untuk mengantarnya ke Surade dan mitra tutur menolaknya dengan memberikan penegasan.
5. Semangat dalam percakapannya serius, tetapi santai antara penutur yang sebagai pengajar dan mitra tutur sebagai mahasiswa yang meresponnya dengan sikap hormat.
6. Jalur bahasa yang dipergunakan pada percakapan adalah bahasa obrolan sehari-hari bahasa Sunda yang mana penutur dengan bahasa yang sopan mengajukan

permintaannya dan mitra tutur menolak dengan memberikan penegasan.

7. Aturan dalam percakapan digunakan norma interaksi percakapan yang sopan pada tuturan permintaan dan penolakan dengan cara memberikan penegasan.
8. Jenis percakapannya adalah sebuah permintaan penutur kepada mitra tutur untuk meminta diantar ke Surade.

Bentuk penolakan dengan penegasan pada tuturan “*Upami. Atos terang deui mah dugi ka kaping dua puluhan.*” memiliki gradasi kesantunan yang rendah karena sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Rahardi (2005) bahwa orang muda cenderung memiliki tingkat kesantunan berbahasa yang rendah dalam bertutur. Hal ini terbukti pada penolakan dalam bentuk penegasan yang dinyatakan oleh seorang laki-laki, usia sekitar 23 tahun dengan statusnya mahasiswa.

5.5 Penolakan dengan Memberikan Alasan

Penolakan dengan memberikan alasan merupakan penolakan secara tidak langsung yang diberikan untuk menghindari usaha penolakan yang dilakukan mitra tutur agar penutur tidak tersinggung dan merasa senang karena permintaannya tidak dapat dipenuhi oleh mitra tutur

Penutur : *Sumur hoyong ditutup.*
Sumur mau ditutup.

Mitra Tutor: *Da perlu aya waktu meureun ka abdi mah.*
Mungkin mesti saya ada waktunya.

Konteks situasi tutur

1. Situasi pada percakapannya antara penutur dan mitra tutur bersifat informal dengan penuh keakraban yang terjadi di halaman rumah mitra tutur.
2. Partisipan adalah penutur seorang pengajar SD yang berusia sekitar 30 tahun dan mitra tutur adalah seorang buruh bangunan yang berusia sekitar 43 tahun.
3. Tujuan dari percakapan yaitu penutur meminta mitra tutur untuk menutup sumur yang ada di rumahnya. Hasilnya mitra tutur menolak permintaan penutur dengan memberikan alasan membutuhkan waktu luang karena sedang ada pekerjaan.
4. Bentuk dan isi pesan percakapan penutur dan mitra tutur yakni sebuah permintaan kepada mitra tutur untuk menutup sumur dan mitra tutur menolaknya dengan memberikan alasan.
5. Semangat dalam percakapannya penuh keakraban dan santai antara penutur yang sebagai pengajar SD dan mitra tutur sebagai buruh bangunan yang juga merupakan tetangga penutur.
6. Jalur bahasa yang dipergunakan pada percakapan adalah bahasa interaksi komunikasi sehari-hari bahasa Sunda yang

mana penutur dengan keakrabannya menyatakan permintaannya dan mitra tutur menolak dengan memberikan alasan.

7. Aturan dalam percakapan digunakan norma interaksi percakapan keakraban dengan etika berbicara yang digunakan penutur yang menyatakan permintaannya dan mitra tutur menolaknya dengan memberikan alasan.
8. Jenis percakapannya adalah sebuah permintaan penutur kepada mitra tutur untuk meminta sumur di rumahnya di tutup.

Bentuk penolakan dengan memberikan alasan dalam tuturan “*Da perlu aya waktu meureun ka abdi mah.*” yang diujarkan oleh seorang laki-laki berusia sekitar 43 tahun dengan pekerjaan sebagai buruh bangunan dianggap memiliki gradasi tingkat kesopanan berbahasa yang tinggi. Latar belakang sosiokultural seseorang menurut Brown dan Levinson (1987) memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan peringkat kesantunan bertutur yang dimilikinya. Menurut Rahardi (2005) orang yang memiliki jabatan tertentu di masyarakat cenderung memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan orang seperti buruh bangunan. Berdasarkan hal itu dapat disimpulkan bahwa seorang buruh bangunan akan memiliki gradasi kesantunan rendah. Namun,

pada bentuk penolakannya dengan alasan dianggap memiliki tingkat kesantunan yang tinggi.

5.6 Penolakan dengan Menawarkan Suatu Alternatif Pilihan

Penolakan dengan menawarkan suatu alternatif pilihan diberikan untuk menghindari perasaan tidak senang mitra tutur yang menyampaikan permintaannya. Dalam hal ini penutur memberikan suatu alternatif pilihan disertai alasan untuk memperkuat penolakannya. Ini dapat dilihat pada penggalan percakapan berikut.

Penutur : *Mi, Super.*
Bu, Super.

Mitra Tutur: *Aya oge Nasional, Jang.*
Ada juga Nasional, Nak.

Penutur : *Jarum Super teu aya nya?*
Jarum Super tidak ada ya?

Mitra Tutur: *GG Mild geuning.*
Ini GG Mild.
Acan balanja deui ieu teh.
Belum belanja lagi.

Konteks situasi tutur

1. Situasi pada percakapannya antara penutur dan mitra tutur bersifat informal dengan penuh kekeluarga meskipun bersifat melayani dan dilayani yang terjadi di warung pinggir jalan.

2. Partisipan adalah mitra tutur seorang wanita parah baya yang berusia sekitar 55 tahun dan penutur adalah seorang pemuda yang berusia sekitar 18 tahun.
3. Tujuan dari percakapan yaitu penutur meminta rokok Jarum Super kepada mitra tutur. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tujuan percakapan ini adalah transaksi jual beli. Hasilnya mitra tutur menolak permintaan penutur dengan menawarkan suatu alternatif pilihan.
4. Bentuk dan isi pesan percakapan penutur dan mitra tutur yakni sebuah permintaan kepada mitra tutur dari penutur dan mitra tutur menolaknya dengan menawarkan alternatif pilihan barang dagangannya.
5. Semangat dalam percakapannya penuh kekeluargaan dan santai antara mitra tutur sebagai penjual dan penutur seorang pemuda yang membeli barang dagangan mitra tutur.
6. Jalur bahasa yang dipergunakan pada percakapan adalah bahasa interaksi komunikasi sehari-hari bahasa Sunda yang mana penutur dengan keakrabannya tidak sungkan menyatakan permintaannya dan mitra tutur menolak dengan menawarkan alternatif pilihan dagangannya.
7. Aturan dalam percakapan digunakan norma interaksi percakapan antara penjual dan pembeli. Pembeli meminta sesuatu yang ingin dibeli sementara penjual menawarkan

alternatif pilihan karena apa yang diminta pembeli tidak tersedia.

8. Jenis percakapannya adalah sebuah permintaan penutur kepada mitra tutur untuk meminta barang yang diinginkannya.

Bentuk penolakan dengan menawarkan suatu alternatif pilihan yang dinyatakan dalam tuturan “*Aya oge nasional, Jang.*” dan “*GG Mild geuning.*” oleh seorang perempuan yang berusia sekitar 55 tahun dengan statusnya sebagai penjual dianggap memiliki tingkat kesantunan yang tinggi. Ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Rahardi (2005: 68) bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat kesopanan tinggi dibanding pria karena pada kenyataan sekehariannya perempuan cenderung lebih banyak berkenaan dengan sesuatu yang bernilai estetika.

5.7 Penolakan dengan Berdiam Diri

Penolakan dengan berdiam diri, tidak memberikan tanggapan merupakan bentuk penolakan terhadap permintaan yang dilakukan mitra tutur. Selanjutnya, mitra tutur melakukan aktivitas lain yaitu memalingkan muka untuk mempertegas penolakannya. Penolakan dengan cara seperti ini dapatlah dikatakan tidak sopan dalam budaya Sunda. Hal ini dapat dilihat pada penggalan percakapan berikut.

Penutur : *Ka Cilembu cenah tadi teh.*
Tadi katanya ke Cilembu.
Cing ningali geura!
Coba sini lihat!

Mitra Tutur1: *Lain nu nabrak, manehna nu nabrak.*
Bukan ditabrak, dia yang menabrak.

Penutur : *Oh, . . . manehna.*
Oh, . . . dia.

Mitra Tutur2: “. . . (diam, memalingkan muka)”.

Konteks situasi tutur

1. Situasi pada percakapannya antara penutur dan mitra tutur bersifat informal dengan penuh tanda tanya dan rasa keingintahuan dari penutur yang terjadi di warung pinggir jalan.
2. Partisipan adalah penutur seorang wanita parah baya yang berusia sekitar 55 tahun dan mitra tutur 1 adalah seorang wanita sebagai pembeli yang berusia 46 tahun dan mitra tutur 2 adalah seorang pelajar yang berusia sekitar 17 tahun.
3. Tujuan dari percakapan yaitu penutur meminta mitra tutur untuk memperlihatkan keningnya. Hasilnya mitra tutur menolak permintaan penutur dengan berdiam diri kemudian memalingkan muka.
4. Bentuk dan isi pesan percakapan penutur dan mitra tutur yakni sebuah permintaan kepada mitra tutur dan mitra tutur

menolaknyanya dengan berdiam diri yang dilanjutkan dengan memalingkan muka.

5. Semangat dalam percakapannya penuh rasa keingintahuan atas apa yang menimpa mitra tutur. Dapat dikatakan semangat semangat dari percakapn ini menunjukkan rasa simpati dan kepedulian kepada sesama.
6. Jalur bahasa yang dipergunakan pada percakapan adalah bahasa interaksi komunikasi sehari-hari bahasa Sunda yang mana penutur dengan rasa ingin tahu menyatakan permintaannya dan mitra tutur menolak dengan berdiam diri kemudian memalingkan muka.
7. Aturan dalam percakapan digunakan norma interaksi percakapan antara penjual di warung yang mempunyai sifat sebagai orang tua yang menunjukkan perhatian dan rasa ingin tahu atas apa yang terjadi terhadap mitra tutur. Mitra tutur dianggapnya seperti anaknya sendiri. Namun, mitra tutur menolak permintaan penutur untuk memperlihatkan keningnya dengan berdiam diri kemudian memalingkan muka.
8. Jenis percakapannya adalah sebuah permintaan penutur kepada mitra tutur untuk memperlihatkan keningnya.

Bentuk penolakan dengan berdiam diri pada kenyataan “. . . . (diam, memalingkan muka) yang diekspresikan oleh seorang laki-laki berusia 17 tahun dengan

statusnya sebagai pelajar dianggap memiliki tingkat kesantunan yang rendah. Hal ini sesuai pada pernyataannya Rahardi (2005: 68) bahwa orang yang berusia muda cenderung memiliki tingkat kesantunan rendah dalam bertutur. Atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa bentuk penolakan yang dinyatakan dengan cara berdiam diri memiliki tingkat kesantunan yang rendah.

5.8 Penolakan dengan Meminta Maaf

Permintaan maaf disertai alasan yang kuat yang dilakukan oleh mitra tutur untuk tidak mengurangi rasa hormatnya kepada penutur karena tidak bisa memenuhi permintaannya, seperti pada penggalan percakapan berikut.

Penutur : *Tadina mah bapa teh hoyong dianter ka nu kamari sonten.*

Tadinya bapak mau diantar ke tempat yang kemarin sore.

Mitra Tutur : *Punten we bapa, abdi teu tiasa nganteur ka mana-mana.*

Maaf bapak, saya tidak bisa mengantar ke mana-mana.

Da abdi ge seeur urusan pami di dieu mah.

Saya juga banyak urusan kalau di sini.

Pan Umi tos sepuh, pami aya nanaon teh ka abdi.

Ibu sudah tua, kalau ada apa-apa dengan saya.

Konteks situasi tutur

1. Situasi pada percakapannya antara penutur dan mitra tutur santai bertempat di rumah mitra tutur.

2. Partisipan adalah penutur seorang pengajar sebagai tamu yang berusia sekitar 35 tahun dan mitra tutur adalah seorang mahasiswa sebagai tuan rumah yang berusia sekitar 24 tahun.
3. Tujuan dari percakapan yaitu penutur meminta mitra tutur untuk mengantarnya ke tempat kemarin sore yang dikunjungi. Hasilnya mitra tutur menolak permintaan penutur dengan permintaan maaf.
4. Bentuk dan isi pesan percakapan penutur dan mitra tutur yakni sebuah permintaan kepada mitra tutur untuk mengantarnya ke tempat yang kemarin sore dikunjungi dan mitra tutur menolak dengan menyatakan permintaan maaf.
5. Semangat dalam percakapannya santai antara penutur yang sebagai tamu dan mitra tutur sebagai tuan rumah yang meresponnya dengan sikap hormat yang dinyatakan dengan permintaan maaf.
6. Jalur bahasa yang dipergunakan pada percakapan adalah bahasa obrolan sehari-hari bahasa Sunda yang mana penutur dengan bahasa yang sopan mengajukan permintaannya dan mitra tutur menolak dengan memberikan permintaan maaf.

7. Aturan dalam percakapan digunakan norma interaksi percakapan yang sopan pada tuturan permintaan dan penolakan dengan cara memberikan permintaan maaf.
8. Jenis percakapannya adalah sebuah permintaan penutur kepada mitra tutur untuk meminta diantar ke tempat kemarin sore yang dikunjungi.

Bentuk penolakan dengan meminta maaf dalam tuturan "*Punten we bapa, abdi teu tiasa nganter ka manamana*" yang diucapkan oleh seorang laki-laki berusia 24 tahun dengan statusnya sebagai mahasiswa dianggap memiliki tingkat kesantunan yang tinggi dalam berbahasa. Hal ini berbeda dengan pernyataannya Rahardi (2005: 68) bahwa orang yang berusia muda cenderung memiliki tingkat kesantunan rendah dalam bertutur. Namun, dalam budaya Sunda sudah sepantasnya bahwa orang muda memiliki tingkat kesantunan yang tinggi bila bertindak tutur dengan orang yang lebih tua atau yang dihormatinya. Hal ini disebabkan skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur didasarkan pada kedudukan asimetris antara penutur dan mitra tutur seperti menurut Brown dan Levinson (1987) dalam teori skala kesantunan berbahasanya.

5.9 Penolakan Tidak Langsung

Minghindari penolakan langsung dimana mitra tutur mengungkapkan penolakannya dengan jawaban secara tidak langsung dan disertai alasan penolakannya. Hal ini dilakukan oleh mitra tutur agar penutur merasa senang dengan jawabannya. Seperti pada penggalan percakapan berikut.

Penutur : *Bu, sareng tuangna.*
Bu, makan bersama.

Mitra Tutur: *Sok we sareng si Ujang, entos ibu mah tadi.*
Silahkan saja dengan si Ujang, ibu sudah makan tadi.

Konteks situasi tutur

1. Situasi pada percakapannya antara penutur dan mitra tutur bersifat tidak resmi dengan penuh keakraban di dalam rumah mitra tutur.
2. Partisipan adalah penutur seorang pengajar sebagai tamu yang berusia sekitar 35 tahun dan mitra tutur adalah seorang ibu rumah tangga sebagai tuan rumah yang berusia sekitar 58 tahun.
3. Tujuan dari percakapan yaitu penutur meminta mitra tutur untuk makan bersama dengannya. Hasilnya mitra tutur menolak permintaan penutur dengan menghindari penolakan langsung.
4. Bentuk dan isi pesan percakapan penutur dan mitra tutur yakni sebuah permintaan kepada mitra tutur untuk makan

bersama dan mitra tutur menolaknya dengan menghindari penolakan langsung.

5. Semangat dalam percakapannya santai antara penutur yang sebagai tamu dan mitra tutur sebagai tuan rumah yang meresponnya dengan sikap penuh hormat sebagai tuan rumah atas sebuah permintaan yang dinyatakan dengan menghindari penolakan langsung.
6. Jalur bahasa yang dipergunakan pada percakapan adalah bahasa Sunda halus. Penutur dengan bahasa yang sopan mengajukan permintaannya dan mitra tutur menolak dengan menghindari penolakan secara langsung.
7. Aturan dalam percakapan digunakan norma interaksi percakapan yang sopan pada tuturan permintaan dan penolakan dengan cara menghindari penolakan langsung.
8. Jenis percakapannya adalah sebuah permintaan penutur kepada mitra tutur untuk makan bersama.

Bentuk penolakan tidak langsung dalam tuturan “*Sok we sareng si Ujang, entos ibu mah tadi*” yang dituturkan oleh seorang perempuan berusia sekitar 58 tahun sebagai ibu rumah tangga dianggap memiliki tingkat kesantunan yang tinggi karena sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Rahardi (2005: 68) bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat kesantunan tinggi dibanding pria karena pada kenyataan sekehariannya

perempuan cenderung lebih banyak berkenaan dengan sesuatu yang bernilai estetika.

Bentuk-bentuk penolakan yang telah dijelaskan dalam bahasa Sunda ternyata dapat mencerminkan identitas masyarakat Sunda Sukabumi yang memiliki identitas sebagai masyarakat yang ramah dengan tingkat kesantunan berbahasa yang tinggi yang merupakan produk interaksi sosial antara individu-individu dan anggota kelompok masyarakatnya. Refleksi dari pengalaman-pengalaman interaktif tersebut, terfasilitasi dan disalurkan oleh bahasa yang melahirkan identitas sesungguhnya, yang diperhitungkan dari interaksi personalnya. Struktur masyarakat, bahasa dan interaksi merupakan sumber-sumber identitas (Riley, 2007).

Kajian bahasa, budaya dan identitas terbukti mempertimbangkan bagaimana cara-cara dimana individu menggunakan bahasanya untuk membentuk dunianya, khususnya pada peran sosial yang dimiliki individu-individu tersebut dan identitas budaya yang melekat pada masyarakatnya. Dalam masyarakat Sunda yang selalu menjaga hubungan yang harmonis, rasa malu dan citra diri sangat diperhatikan. Penggunaan bahasa juga tidak dapat dilepaskan dari budaya penuturnya itu sendiri.

BAB 4

Strategi Kesantunan Penolakan

1. Penolakan

Menolak pada realisasinya bukan hal yang mudah untuk dilakukan karena pada praktiknya menolak haruslah selaras dengan prinsip-prinsip kesantunan yang dianut seseorang. Pada kenyataannya, penutur dapat melakukan penolakan dengan mempertimbangkan terlebih dahulu aspek-aspek kebahasaannya agar dapat diterima dengan baik oleh mitra tuturnya. Maksudnya bahwa penolakan yang diungkapkan tidak menyinggung perasaan mitra tuturnya.

Menurut Aziz (2003) bahwa tindak tutur menolak adalah sebuah tuturan yang merupakan reaksi dari mitra tutur terhadap pelbagai bentuk, permintaan, undangan, atau larangan dari penutur. Penolakan merupakan sebuah tindakan yang memperlihatkan ketidakmampuan atau ketidakinginan seseorang untuk melakukan apa yang diinginkan oleh penutur, baik yang diungkapkan secara jujur ataupun tidak. Pada intinya, penolakan dituturkan ketika mitra tutur menolak sesuatu dari penutur. Menolak, secara garis besarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu menolak secara langsung dan menolak secara tidak langsung, dan menerima secara langsung dan menerima secara tidak langsung.

Kartomiharjo (1993: 151-152) berpendapat bahwa menolak adalah menyatakan dengan verbal atau isyarat non-verbal untuk tidak menerima atau tidak menyetujui suatu ajakan, tawaran atau permintaan. Penolakan dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan penolakan yang menggunakan kata 'tidak' atau padannanya, penolakan dengan menggunakan alasan, syarat, usul, komentar atau pilihan, ucapan terima kasih, dan penolakan dengan menggunakan komentar.

Berbeda dengan Aziz dan Kartomiharjo yang mendefinisikan menolak seperti yang telah disebutkan. Nadar, et al. (2005: 177) menyatakan bahwa penolakan bahasa Indonesia lebih banyak menggunakan kombinasi yang terdiri tiga dan empat macam tindak tutur, dan dalam kombinasi ini meminta maaf digunakan secara ekstensif. Penolakan bahasa Indonesia juga banyak menggunakan sebutan seperti, Bapak, Ibu, Mbak, Mas sesuai strategi kesopanan Brown dan Levinson. Secara implisit dapat dipahami dengan menyebutkan sebutan mempunyai makna kesopanan berbahasa yang dapat mengurangi akibat kurang menyenangkan dari penolakan yang dibuat. Penolakan dalam bahasa Indonesia mempunyai perasaan semakin banyak kombinasi tindak tutur yang dipakai, akan semakin sopan dan semakin mengurangi perasaan kurang senang lawan tuturnya.

Selanjutnya, Rubin (dalam Nadar, 2009: 104) mencatat bahwa paling tidak ada delapan cara mengungkapkan penolakan, yakni (1) berdiam diri, tidak memberikan tanggapan, di pelbagai budaya berdiam diri merupakan ungkapan penolakan terhadap tawaran, ajakan maupun permintaan; (2) menawarkan suatu alternatif, dalam berbagai situasi untuk menghindari perasaan kurang senang penutur yang menyampaikan permintaan ataupun penawaran tertentu, mitra tutur sering menggunakan saran sebagai alternatif; (3) penundaan, penundaan terhadap permintaan sering digunakan untuk mengungkapkan penolakan; (4) menyalahkan orang lain, menyalahkan orang lain atau pihak ketiga juga sering digunakan, terutama menyalahkan sesuatu yang berada di luar kewenangan mitra tutur; (5) menghindari penolakan langsung, penutur mengungkapkan penolakan dengan menjawab secara tidak langsung yang intinya merupakan usaha untuk menghindari dari membuat tanggapan secara langsung; (6) memberikan tanggapan yang tidak spesifik seperti ungkapan “*God willing*” untuk menanggapi sebuah ajakan; (7) alasan, seperti pada ungkapan “*it’s a good idea, but...*”; dan (8) menyatakan bahwa suatu ajakan atau tawaran kurang baik, seperti “*it’s not quite suitable*”.

Dapatlah dikatakan bahwa menolak merupakan suatu tindak kebahasaan yang diungkapkan karena seseorang tidak

dapat melakukan apa yang diinginkan oleh mitra tuturnya. Menolak juga dapat diungkapkan dengan verbal atau isyarat non-verbal untuk tidak menerima apa yang dikehendaki seseorang atas sebuah ajakan, tawaran atau pun permintaan. Dalam realisasinya penolakan terhadap sesuatu dapat dilakukan baik menolak secara langsung atau pun secara tidak langsung dan menolak dengan menggunakan kombinasi satu, dua, tiga atau empat macam tindak tutur. Selain itu menolak dapat pula diungkapkan dengan berbagai ungkapan yang ditujukan untuk penolakan atas apa yang diinginkan seseorang.

2. Konsep Strategi Kesantunan

Konsep atau prinsip kesantunan dikemukakan oleh banyak ahli yang menggeluti kesantunan berbahasa. Dasar pendapat ahli tentang konsep kesantunan itu berbeda-beda. Ada konsep yang dirumuskan dengan kaidah, ada pula yang diformulasikan dalam bentuk strategi. Konsep kesantunan yang dirumuskan di dalam bentuk kaidah membentuk prinsip kesantunan, sedangkan konsep kesantunan yang dirumuskan di dalam bentuk strategi membentuk teori kesantunan (Rustono, 1999: 67-68). Dari definisi tersebut, jelas bahwa setiap orang perlu menerapkan strategi kesantunan untuk memelihara

hubungan sosial dengan mitra tuturnya dalam kegiatan komunikasi.

Mengenai perihal kesantunan tersebut, pada dasarnya dalam penggunaan bahasa berkenaan bagaimana bahasa menunjukkan jarak sosial di antara para penutur dan hubungan peran mereka di dalam suatu masyarakat (Richards, et al, 1985:222). Untuk memudahkan orang berlaku santun dalam bertutur Brown dan Levinson (1987:60) menawarkan strategi-strategi kesantunan berbahasa yang dibaginya menjadi lima strategi, yaitu sebagai berikut:

1. Strategi Langsung Tanpa Basa-Basi

Menurut Brown dan Levinson (1987:69-70) strategi ini merupakan strategi melakukan tindakan pengancaman muka untuk menyatakan sesuatu dengan jelas. Alasan utama dilakukannya strategi langsung tanpa basa-basi menurut Brown dan Levinson (1987:95) adalah karena penutur ingin melakukan tindakan pengancaman muka dengan efisiensi maksimum. Berdasarkan apa yang dijelaskan Brown dan Levinson (1987:95-99) ada dua jenis sub-strategi dalam strategi langsung tanpa basa-basi, yaitu yang pertama dengan cara tanpa meminimalkan tindakan pengancaman muka dan orientasi tindakan pengancaman muka. Strategi ini digunakan apabila penutur memiliki kekuasaan (*power*) lebih tinggi dibandingkan mitra tutur

dan penutur tidak memperdulikan apabila tidak terjadi kerjasama dari mitra tuturnya.

2. Strategi Kesantunan Positif

Menurut Brown dan Levinson (1987:101) strategi kesantunan positif adalah strategi melakukan tindakan pengancaman muka dengan cara penyelamatan muka atau menjaga muka positif mitra tutur. Dalam melakukan tindakan pengancaman muka tersebut, penutur memberikan kesan bahwa penutur mempunyai keinginan yang sama terhadap mitra tutur untuk menunjukkan adanya persahabatan di antara mereka. Brown dan Levinson (1987:103-129) menyatakan bahwa strategi kesantunan positif mempunyai beberapa sub-strategi yang meliputi sebagai berikut.

a. Sub-Strategi 1

Memberikan perhatian kepada mitra tutur dengan memperhatikan minat, keinginan, kelakuan, kebutuhan dan barang-barang mitra tutur.

b. Sub-Strategi 2

Melebihkan minat, persetujuan, simpati terhadap mitra tutur.

c. Sub-Strategi 3

Meningkatkan ketertarikan mitra tutur.

d. Sub-Strategi 4

Menggunakan penanda yang menunjukkan jati diri atau kelompok.

e. Sub-Strategi 5

Mencari dan mengusahakan persetujuan terhadap mitra tutur.

f. Sub-Strategi 6

Menghindari ketidaksetujuan terhadap mitra tutur.

g. Sub-Strategi 7

Mempresuposisikan atau menimbulkan persepsi sejumlah persamaan penutur dan mitra tutur.

h. Sub-Strategi 8

Menyatakan lelucon.

i. Sub-Strategi 9

Mempresuposisikan atau membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan mitra tuturnya.

j. Sub-Strategi 10

Membuat penawaran atau janji.

k. Sub-Strategi 11

Menunjukkan rasa optimisme.

l. Sub-Strategi 12

Berusaha melibatkan mitra tutur dan penutur dalam suatu kegiatan tertentu.

m. Sub-Strategi 13

Memberikan dan meminta alasan.

n. Sub-Strategi 14

Mengharap atau menuntut timbal balik.

o. Sub-Strategi 15

Memberikan simpati kepada mitra tutur.

3. Strategi Kesantunan Negatif

Menurut Brown dan Levinson (1987:129) strategi kesantunan negatif adalah strategi menyelamatkan muka negatif mitra tutur untuk mempertahankan kebebasan bertindak mitra tutur. Strategi ini dilakukan bahwa penutur mengakui dan menghormati muka negatif mitra tuturnya. Brown dan Levinson (1987:129-211) membagi kesantunan negatif menjadi beberapa sub-strategi yaitu sebagai berikut:

a. Sub-Strategi 1

Ungkapan secara tidak langsung sesuai konvensi.

b. Sub-Strategi 2

Menggunakan pertanyaan dengan pertikel tertentu.

c. Sub-Strategi 3

Bersikap pesimis dengan cara bersikap hati-hati dan jangan terlalu optimis.

d. Sub-Strategi 4

Mengurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka mitra tutur.

e. Sub-Strategi 5

Memberikan rasa hormat.

f. Sub-Strategi

Menggunakan permohonan maaf.

g. Sub-Strategi 7

Jangan menyebut penutur dan mitra tutur.

h. Sub-Strategi 8

Menyatakan tindakan pengancaman muka sebagai suatu kaidah sosial yang umum berlaku.

i. Sub-Strategi 9

Nominalisasikan pernyataan.

j. Sub-Strategi 10

Menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan (hutang) atau tidak kepada mitra tutur.

4. Strategi Tidak Langsung

Menurut Brown dan Levinson (1987:211) strategi tidak langsung adalah strategi melakukan tindakan pengancaman muka secara tidak langsung dengan membiarkan mitra tutur memutuskan bagaimana menafsirkan tuturan penutur. Adapun beberapa sub-strategi tidak langsung berdasarkan penjelasan Brown dan Levinson (1987:213-227) adalah sebagai berikut.

a. Sub-Strategi 1

Memberikan petunjuk dengan mengemukakan alasan melakukan tindakan.

- b. Sub-Strategi 2
Mengasosiasikan petunjuk dengan menyebutkan sesuatu yang diasosiasikan pada tindakan yang diminta kepada mitra tutur.
- c. Sub-Strategi 3
Mempresuposisikan maksud penutur.
- d. Sub-Strategi 4
Menyatakan kurang dari sebenarnya dengan membatasi sejumlah atribut untuk mengimplikasikan sesuatu yang buruk.
- e. Sub-Strategi 5
Menyatakan sesuatu hal secara berlebihan dengan membesar-besarkan keadaan dari yang sebenarnya.
- f. Sub-Strategi 6
Mengulang tuturan tanpa menambah kejelasan dengan mengtuturkan kebenaran yang paten dan penting.
- g. Sub-Strategi 7
Menggunakan pertentangan dengan mengemukakan kebenaran dan mendorong mitra tutur mendamaikan masalah.
- h. Sub-Strategi 8
Menyindir dengan cara menyatakan maksud secara tidak langsung dan berlawanan.
- i. Sub-Strategi 9

Menggunakan kiasan atau metafora dengan menyembunyikan konotasi nyata dari tuturan yang dituturkan.

j. Sub-Strategi 10

Menggunakan pernyataan retorik dengan mengemukakan pertanyaan dari jawaban yang mengambang untuk menyatakan tindakan pengancaman muka.

k. Sub-Strategi 11

Bermakna ganda.

l. Sub-Strategi 12

Menyamakan objek tindakan pengancaman muka atau pelanggaran yang dilakukan.

m. Sub-Strategi 13

Menggeneralisasikan secara berlebihan untuk menghindari tindakan pengancaman muka dengan mengemukakan peraturan umum.

n. Sub-Strategi 14

Menggantikan mitra tutur dengan mengalamatkan tindakan pengancaman muka pada seseorang yang tidak mungkin terancam mukanya.

o. Sub-Strategi 15

Mengungkapkan secara tidak lengkap dengan menggunakan elipsis.

5. Strategi Tidak Mengancam Muka

Menurut Brown dan Levinson (1987: 72-74) strategi tidak mengancam muka adalah strategi yang digunakan penutur untuk tidak menginggung perasaan mitra tuturnya atas sebuah keinginan atau permintaan yang diungkapkan mitra tutur. Strategi ini digunakan dengan tujuan untuk meminimalisasi risiko tindakan pengancaman muka terhadap mitra tutur agar terjalinnya kerjasama yang dibutuhkan dalam proses komunikasi.

Sukmawan (2014; 2017) mengatakan bahwa penggunaan strategi-strategi kesantunan berbahasa Brown dan Levinson (1987) tersebut bertujuan untuk menjaga muka positif lawan tutur, meminimalkan resiko tindakan pengancaman muka terhadap lawan tutur, penutur ingin melakukan tindakan pengancaman muka dengan efisiensi maksimum, memberikan efisiensi maksimum dalam melakukan tindakan pengancaman muka kepada lawan tuturnya, dan melakukan tindakan pengancaman muka secara tidak langsung.

Dari uraian kesantunan berbahasa yang telah disampaikan oleh ahli, jelas bahwa setiap orang perlu menerapkan strategi kesantunan dalam berbahasa dan menggunakan strategi-strategi kesantunan tersebut untuk memelihara kerja sama yang baik dalam menciptakan

hubungan sosial yang harmonis dengan mitra tutur ketika komunikasi.

3. Strategi Kesantunan Penolakan

Strategi kesantunan penolakan yang dijelaskan pada pembahasan ini adalah strategi kesantunan yang digunakan oleh penutur dalam melakukan penolakan kepada mitra tuturnya. Strategi-strategi kesantunan tersebut di antaranya adalah strategi langsung tanpa basa-basi, strategi kesantunan positif, strategi tidak langsung, dan strategi tidak mengancam muka. Strategi-strategi kesantunan itu digunakan dengan tujuan untuk menjaga muka positif mitra tutur, meminimalkan resiko tindakan pengancaman muka terhadap mitra tutur, penutur ingin melakukan tindakan pengancaman muka dengan efisiensi maksimum, dan melakukan tindakan pengancaman muka secara tidak langsung.

Strategi langsung tanpa basa-basi ternyata tidak selamanya digunakan apabila penutur memiliki kekuasaan lebih tinggi dibandingkan mitra tutur seperti yang dinyatakan oleh Brown dan Levinson (1987). Hal ini dibuktikan oleh penolakan Yudistira kepada Kresna yang tidak memiliki kekuasaan lebih tinggi terhadap mitra tuturnya. Berikut ini pembahasan mengenai strategi kesantunan penolakan disajikan sebagai berikut.

3.1 Strategi Kesantunan Positif

Strategi kesantunan positif adalah strategi melakukan tindakan pengancaman muka dengan cara penyelamatan muka atau menjaga muka positif mitra tutur. Dalam melakukan tindakan pengancaman muka tersebut, penutur memberikan kesan bahwa penutur mempunyai keinginan yang sama terhadap mitra tutur untuk menunjukkan adanya persahabatan di antara mereka (Brown dan Levinson, 1987:101).

Konteks: Adipati Jagat Nata menolak permintaan izin Batara Kala untuk memakan manusia sebagai jalan keluar untuk mengatasi berbagai masalah yang sedang terjadi di dunia.

Batara Kala: *Nuhun Bapa, nyuhungkeun waleran ieu mah solusi supados Bapa ulah bingung teuing.*

Terima kasih Bapak, minta jawaban ini penyelesaiannya supaya bapak jangan terlalu bingung.

Adipati Jagat Nata : *Sukur bagja kumbayana (nyampeurkeun jeung nang-keup Batara Kala).*

Kala geus mere pandangan ka Bapa, cara jeung katangtuannana atawa jalankaluarna, supaya ulah loba teuing jalma.

Syukur bahagia kumbayana (menghampiri Batara Kala dan memeluknya). Kala sudah memberikan pandangan kepada Bapak, cara dan ketentuannya atau jalan keluarnya, supaya jangan terlalu banyak orang.

Adipati Jagat Nata menggunakan strategi kesantunan positif untuk menolak permintaan izin Batara Kala yang ingin memakan manusia sebagai jalan keluar untuk mengatasi berbagai masalah yang sedang terjadi di dunia. Tujuan penggunaan strategi ini sebenarnya untuk menjaga muka

positif Batara Kala. Hal ini disebabkan Adipati Jagat Nata telah melakukan tindakan pengancaman muka dalam penolakan yang diujarkannya kepada Batara Kala. Adipati Jagat Nata dalam penolakannya menggunakan sub-strategi kesantunan positif jenis kesembilan berdasarkan klasifikasi Brown dan Levinson (1987: 125) yaitu mempresuposisikan atau membuat persepsi bahwa penutur, memahami keinginan mitra tuturnya.

Penolakan Adipati Jagat Nata dapatlah dipahami untuk membuat persepsi Batara Kala, bahwa Adipati Jagat Nata memahami keinginan Batara Kala dengan bersyukur atas pandangan, cara dan ketentuan atau jalan keluarnya yang diberikan Batara Kala. Namun, sebenarnya ini adalah strategi kesantunan penolakan yang digunakan Adipati Jagat Nata untuk menjaga muka positif Batara Kala yang telah mengajukan permintaan izin untuk memakan manusia. Adipati Jagat Nata melakukan penolakan atas permintaan izin Batara Kala dan penolakan ini sebenarnya sama dengan melakukan tindakan pengancaman muka kepada Batara Kala. Maka menolak dengan menyatakan syukur dilihat dari strategi kesantunan penolakannya merupakan strategi kesantunan positif dan sub-strategi yang digunakannya adalah mempresuposisikan atau membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan mitra tuturnya.

3.2 Strategi Tidak Mengancam Muka

Strategi tidak mengancam muka adalah strategi yang digunakan penutur untuk tidak menginggung perasaan mitra tuturnya atas sebuah keinginan atau permintaan yang diungkapkan mitra tutur. Strategi ini digunakan dengan tujuan untuk meminimalisasi risiko tindakan pengancam muka terhadap mitra tutur agar terjalinnya kerja sama yang dibutuhkan dalam proses komunikasi (Brown dan Levinson, 1987: 72-74).

Konteks: Adipati Jagat Nata menolak permintaan izin Batara Kala untuk memakan manusia dengan memberikan penjelasan.

Batara Kala: *Nyuhungkeun widi ieu jalan kaluarna Bapa supaya rada ngurangan jelema.*

Meminta izin ini jalan keluarnya Bapak supaya orangnya agak berkurang.

Adipati : *Ari baheula mah pangna neangan cara supaya Kala Jagat Nata gagal ngakanan jelema the, baheula mah da puguh anjeun teh can dewasa. Can boga pamikiran koloten, tah ayeuna mah urang nyarita dewasa we, Kasep.*

Kalau dahulu mencari cara supaya Kala gagal memakan orang itu, dahulu kamu tentunya belum dewasa. Belum punya pemikiran seperti orang tua, nah sekarang kita bi-cara dewasa Sayang.

Adipati Jagat Nata menggunakan strategi tidak mengancam muka dalam menolak permintaan izin Batara Kala untuk memakan manusia dengan memberikan penjelasan. Strategi tidak mengancam muka adalah strategi yang digunakan penutur untuk tidak menginggung perasaan mitra

tuturnya atas sebuah keinginan atau permintaan yang diungkapkan. Strategi ini digunakan dengan tujuan untuk meminimalkan risiko tindakan pengancamannya terhadap mitra tutur agar terjalinnya kerja sama yang dibutuhkan dalam proses komunikasi (Brown dan Levinson, 1987: 72-74).

Penggunaan strategi tidak mengancam muka oleh Adipati Jagat Nata sebenarnya bertujuan untuk tidak menginggung perasaan Batara Kala yang melakukan sebuah permintaan izin. Hal ini dilakukan Adipati Jagat Nata karena dia telah melakukan penolakan atas permintaan izin Batara Kala. Strategi penolakan ini pada dasarnya mengancam muka Batara Kala tetapi untuk menjalin kerja sama yang baik dalam percakapan tersebut, Adipati Jagat Nata berusaha untuk meminimalkan risiko tindakan pengancamannya terhadap Batara Kala dalam penolakannya.

3.3 Strategi Langsung Tanpa Basa-Basi

Strategi ini merupakan strategi melakukan tindakan pengancamannya dengan efisiensi maksimum. Strategi langsung tanpa basa-basi digunakan karena penutur memiliki kekuasaan lebih tinggi dibandingkan mitra tutur dan penutur tidak memperdulikan apabila tidak terjadi kerja sama dari mitra tuturnya (Brown dan Levinson, 1987).

Konteks: Yudistira menolak permintaan Kresna untuk mengatakan bohong kepada Dorna bahwa Aswatama telah gugur.

Kresna : *Tah ayeuna upami ieu mah upami kangge kameunangan sareng kajayaan urang Pandawa, upami naroskeun tuang rama ka dieu cenah meureun naha ennyaa Aswatama teh, pun anak teh gugur, yayi. Akang terang yen salira the hiji jalmi nu tara dipahing pisan eta bohong. Upami naroskeun enya cenah meureun enya weh kitu.*

Nah sekarang kalau ini kalau untuk kemenangan dan kejayaan kita Pandawa, kalau menanyakan ayahanda ke sini katanya apa benar Aswatama itu, anak saya gugur, adik. Kakak tahu kamu itu orang yang tidak pernah bohong. Kalau menanyakan apa iya katakan saja iya

Yudistira: *Panuhun weh rupina kaula moal tiasa kang margi kaula teu hayang ngareupkeun meunang perang tina ladang bohong kajeun eleh we kaula teh perang tapi teu ngabohong.*

Terima kasih sepertinya saya tidak bisa kak karena saya tidak ingin menang perang dari berbohong biar saya kalah perang tapi tidak berbohong.

Strategi kesantunan penolakan yang digunakan oleh Yudistira adalah strategi langsung tanpa basa-basi. Yudistira langsung menyatakan penolakannya tanpa basa-basi disertai alasan ketidakbisaannya memenuhi permintaan Kresna. Penolakan Yudistira dalam hal ini bertujuan memberikan efisiensi maksimum dalam melakukan tindakan pengancaman muka kepada Kresna. Namun, tidak selamanya bahwa strategi langsung tanpa basa-basi digunakan apabila penutur memiliki kekuasaan (*power*) lebih tinggi dibandingkan mitra tutur seperti yang dinyatakan Brown dan Levinson (1987: 99).

Yudistira yang merupakan adik sepupu Kresna tidak memiliki kekuasaan lebih tinggi dibandingkan Kresna.

Kresnah yang sebenarnya memiliki kekuasaan lebih tinggi terhadap Yudistira karena dia adalah kakak sepupu Yudistira dalam silsilah keluarganya dan Kresna merupakan penasihat utama Pandawa dalam perang Bharatayudha. Jadi, semestinyalah Yudistira menuruti apa yang diminta Kresna.

3.4 Strategi Tidak Langsung

Strategi tidak langsung adalah strategi melakukan tindakan pengancaman muka secara tidak langsung dengan membiarkan mitra tutur memutuskan bagaimana menafsirkan tuturan penutur (Brown dan Levinson, 1987:211). Penggunaan strategi ini dapat dicermati pada penolakan Gandara kepada Gandari.

Konteks: Gandara menolak suruhan Gandari, kakaknya untuk mencolek Pandu.

Gandari : *Cing pangnoelkeun ngaran Pandu teh, bogoh kitu ka Aceuk.*

Tolong coba dicolek itu yang namanya Pandu, suka tidak dengan kakak'.

Ganadara: *Yeeeeeh, mani teu ih. Harga diri dikamanakeun atuh. Yeeeeeh, segitunya ih. Harga diri dikemanakan.*

Strategi kesantunan penolakan Gandara adalah strategi tidak langsung. Dalam hal ini, Gandara melakukan tindakan pengancaman muka secara tidak langsung dengan membiarkan Gandari untuk memutuskan bagaimana menafsirkan tuturannya. Dalam hal ini, Gandara menggunakan sub strategi

tidak langsung jenis kedua menurut taksonominya Brown dan Levinson (1987: 215) yaitu mengasosiasikan petunjuk dengan menyebutkan sesuatu yang diasosiasikan pada tindakan yang diminta kepada mitra tutur.

Strategi tidak langsung ini terdapat pada tuturan penolakan Gandara yang menginginkan agar Gandari dapat menafsirkan bahwa dia sebenarnya menolak suruhannya. Mengasosiasikan petunjuk terdapat pada tuturan penolakan Gandara *Yejeeeh, mani teu ih* 'Yejeeeh, segitunya ih dan selanjutnya menyebutkan sesuatu yang diasosiasikan pada tindakan yang diminta kepada Gandari *Harga diri dikamanakeun atuh* 'Harga diri dikemanakan'.

Pada akhirnya dapatlah dipahami bahwa pengasosiasian petunjuk dengan menyebutkan sesuatu yang diasosiasikan pada tindakan yang diminta kepada Gandari dari Gandara adalah untuk menafsirkan tuturan Gandara yang sebenarnya adalah sebuah penolakan dengan menasihati Gandari yang dipertegas dalam tuturan *Harga diri dikamanakeun atuh* 'Harga diri dikemanakan'.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyani, Siti Afni. 2012. Strategi Kesantunan Berbahasa Siswa pada Tuturan Menolak dalam Berkomunikasi dengan Guru. *Tesis*. Program Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Aziz, E. Aminudin. 2003. "Realisasi Kesantunan Berbahasa Antargenerasi dalam Masyarakat Indonesia". Disajikan dalam PELBBA 16. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Brown, Penelope and Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some universals in Language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul . 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gil, Jose Maria. 2012. Face-Threatening Speech Acts and Face-Invasive Speech Acts: An Interpretation of Politeness Phenomena. *International Journal of Linguistics*. Vol. 4, No. 2, 400-411. <http://dx.doi.org/10.5296/ijl.v4i2.1858>
- Guan, Xiaowen and Hye Eun Lee. 2017. Fight and flight: A multilevel analysis of facework strategies in intercultural face-threatening acts. *International Journal of Intercultural Relations*. Vol. 58, 69-81. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijintrel.2017.04.008>
- Goffman, Erving. 1967. *Interaction Ritual: Essay on Face to Face Behavior*. New York: Pantheon Book.
- Hall, Joan Kelly. 2002. *Teaching and Researching Language and Culture*. Edinburgh: Pearson Education Limited.

- Jahdiah, Jah. 2010. Realisasi Kesantunan Tindak Tutur Menolak Bahasa Banjar. *Tesis*. Program Sekolah Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat.
- Kartomihardjo, Suseno. 1993. Penggunaan Bahasa dalam Masyarakat Bentuk Bahasa Penolakan dalam *Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Kuswarno, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi*. Cetakan Kedua. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Nadar, F.X. I Dewa Putu Wijana, Soepomo Poedjosoedarmo, dan Stephanus Djawanai. 2005. "Penolakan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia". *Humaniora* Vol. 17, No. 2, 166 - 178.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Richard, Jack, John Platt, and Heidi Weber. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Harlow: Longman.
- Riley, Philip. 2007. *Language, Culture and Identity an Ethnolinguistic Perspective*. London: Continuum.

- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Siebold, Kathrin and Hannah Busch. 2014. (No) need for clarity – Facework in Spanish and German refusals. *Journal of Pragmatics*. Vol. 75. 53-68. <http://dx.doi.org/10.1016/j.pragma.2014.10.006>
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Suganda, Dadang. 2007. “Pemanfaatan Konsep “Muka” (Face) dalam Wacana Wayang Golek: Analisis Pragmatik”. *Humaniora* Vol. 19, No. 3, 248 - 260.
- Sukmawan, Ramdan. Wahya, and Nani Darmayanti. 2014. “The Expression of Refusals in the Utterance of West Java Sundanese Society”, *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World*, vol. 5, No. 1, 266-274.
- Sukmawan, Ramdan. 2014. Tindak Tutur Penolakan pada Pertunjukan Wayang Golek dalang Asep Sunandar Sunarya: Suatu Kajian Pragmatik. *Tesis*. Program Studi Ilmu Sastra, Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Sukmawan, Ramdan. 2015. Penolakan Sebagai Cerminan Identitas Masyarakat Sunda Sukabumi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Ilmu Administrasi dan Humaniora*. Vol. 5, No.1, 24-35.
- Sukmawan, Ramdan. 2016. Penolakan Mengancam Muka. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 14*. 311-314. Jakarta.

- Sukmawan, Ramdan. 2017. Refusal Politeness Strategy in Wayang Golek. *International Journal of Linguistics*. Vol. 9, No. 6, 19-27. <https://doi.org/10.5296/ijl.v9i6.12207>
- Sunarni, Nani. 2008. "Tindak Tutur Penolakan dalam Bahasa Jepang". *Disertasi*, Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Suryani NS, Elis. 2011. *Ragam Pesona Budaya Sunda*. Bogor: Ghalian Indonesia.
- Widdowson, H.G. 1978. *Teaching Language Communication*. Oxford: Oxford University Press.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Zajdman, Anat. 1994. Humorous face-threatening acts: Humor as strategy. *Journal of Pragmatics*. Vol 23. 325-339.



Ramdan Sukmawan, M.Hum. dilahirkan di Sukabumi pada 29 Agustus 1977. Menyelesaikan pendidikan Sarjananya pada tahun 2008 di Jurusan Sastra Inggris Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Saat ini ia mengabdikan sebagai tenaga pengajar di Program Studi Sastra Inggris Universitas Muhammadiyah Sukabumi sejak tahun 2009. Tahun 2014, ia berhasil menyelesaikan studi lanjutnya di Program

Pascasarjana Ilmu Sastra Jurusan Linguistik Umum, Universitas Padjadjaran. Mengajar mata kuliah: Pengantar Linguistik Umum, Morfologi, Semantik, Psikolinguistik, Pragmatik, dan Sociolinguistik. Buku yang sudah diterbitkan: *Face Threatening Acts* (2016) dan *Praanggapan dalam Wayang Golek* (2017). Ia juga aktif pada kegiatan seminar nasional dan internasional sebagai pemakalah pada Seminar Internasional Semiotik, Pragmatik, dan Kebudayaan (2014) di Universitas Indonesia, Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya ke-14 (2016) di Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Seminar Internasional Linguistik Transdisipliner ke-3 “Linguistik dan Peranannya dalam Kajian tentang Masa Lampau, Masa Kini, dan Masa Mendatang” (2016) di Universitas Indonesia, dan International Seminar on Sociolinguistics and Dialectology “Changes and Development of Language in Social Life” (2017) di Universitas Indonesia. Prestasi dan penghargaan yang telah diraihinya: Peneliti Terbaik Universitas Muhammadiyah Sukabumi (2015) dan Juara I Dosen Berprestasi Universitas Muhammadiyah Sukabumi (2017).